
Weaving Religious and Cultural Values in the Curriculum Supervision Model of Tahfiz Islamic Boarding Schools

Tri Wahyu Nurlia^{1*}, Taufik Churrahman²

Department Islamic Education Management, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: April 10, 2025

Revised: June 23, 2025

Accepted: December 30, 2025

Keywords:

curriculum supervision; tahfiz Islamic boarding school; pesantren culture; humanistic supervision; curriculum differentiation; spiritual leadership

ABSTRACT

This study examines the curriculum supervision system at Islamic boarding school Tahfizul Qur'an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah Sidoarjo, which integrates professionalism and spirituality within Islamic and cultural values. The research aims to develop a Value-Based and Culturally-Rooted Supervision Model that enhances both educational quality and teachers' spiritual growth. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and direct supervision, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model with triangulation. Findings reveal that supervision functions as a form of tarbiyah (nurturing), not administrative control. The process—through halaqah observation, daily monitoring, weekly reflection, and spiritual coaching—emphasizes sincerity, discipline, and moral integrity. Rooted in uswah hasanah, ihtirām, amānah, and ukhuwwah, this model creates a non-hierarchical and reflective learning culture. It synthesizes managerial rationality and prophetic spirituality, showing that effective supervision is measured not by performance compliance but by spiritual and ethical transformation.

© Nurlia & Churrahman (2025)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

triwahyunurlia23@gmail.com

Please cite this article in APA Style as:

Nurlia, T. W., & Churrahman, T. (2025). Weaving religious and cultural values in the curriculum supervision model of Tahfiz Islamic boarding schools. *Mimbar Agama dan Budaya*, 42(2), (1-13).

1. INTRODUCTION

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling mengakar dalam sejarah Indonesia. Sejak era pra-kemerdekaan hingga masa kini, pesantren memainkan peran vital dalam membentuk karakter keislaman, moralitas, dan identitas budaya bangsa. Sebagai institusi berbasis komunitas, pesantren mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya lokal dalam seluruh aspek kehidupannya—mulai dari tradisi pengajaran, relasi guru–santri, hingga sistem asrama yang menumbuhkan lingkungan spiritual dan sosial yang khas. Harmatihlda (2024) menggambarkan pesantren sebagai institusi unik yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan identitas budaya Indonesia, sehingga melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berbudi.

Dalam dua dekade terakhir, pesantren tematik berkembang, khususnya pesantren tahfīz (penghafalan Al-Qur’an) yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur’an. Lembaga-lembaga ini berkembang pesat di berbagai wilayah sebagai respons atas meningkatnya kesadaran umat Islam tentang pentingnya pendidikan yang berpusat pada Al-Qur’an (Ramadani et al., 2021). Namun, seiring pertumbuhan tersebut, banyak pesantren tahfīz menghadapi tantangan dalam manajemen kurikulum dan supervisi. Sebagian besar beroperasi secara informal, tanpa pedoman kurikulum tertulis, dan praktik supervisinya masih bersifat spontan serta tradisional. Proses pembelajaran kerap bergantung pada pengalaman personal ustādhz dan keteladanan moral kiai, bukan pada standar pembelajaran yang terdokumentasi. Akibatnya, mutu pengajaran dan capaian hafalan antartingkat cenderung tidak konsisten (Ainissyifa, Nasrullah, dan Fatonah, 2024).

Dari perspektif teori pendidikan, supervisi kurikulum memegang peran krusial dalam menjamin mutu proses pembelajaran. Kamal (2025) mendefinisikan supervisi sebagai upaya sistematis untuk menstimulasi, membimbing, dan mengoordinasikan pertumbuhan profesional guru. Li Jian et al. (2022) menjelaskan bahwa supervisi akademik tidak semata bersifat administratif, melainkan juga moral dan profesional, dengan tujuan memperbaiki proses belajar-mengajar secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, Faizin (2025) menegaskan bahwa supervisi melampaui pengawasan teknis dan mencakup pembinaan spiritualitas, keikhlasan, serta akhlak pendidik. Karena itu, di lingkungan pesantren, supervisi semestinya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kontrol instruksional, tetapi juga sebagai wahana pembinaan murāqabah (kesadaran spiritual-diri) dan tazkiyah (penyucian niat dan perilaku). Supervisi di pesantren dengan demikian menjadi titik temu antara agama dan budaya—agama sebagai sumber nilai dan kebenaran, dan budaya sebagai ekspresi manusiawi-kontekstual dari praktik pendidikan.

Selain supervisi, aspek diferensiasi kurikulum sama pentingnya untuk dipahami dalam konteks pesantren tahfīz. Demate et al. (2025) memperkenalkan konsep ini sebagai pendekatan kurikulum yang mengadaptasi materi, proses, dan hasil belajar sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Prinsip ini selaras dengan konsep klasik pendidikan Islam seperti *at-tadrīj fī at-ta’līm* (pembelajaran bertahap) dan *ta’līm bi qadril istiṭā’ah* (mengajar sesuai kapasitas). Pesantren tahfīz menampung santri dari beragam kelompok usia dan tingkat kemampuan—anak-anak, remaja, hingga dewasa—sehingga kurikulumnya harus dirancang dengan diferensiasi metode, target hafalan, dan sistem evaluasi. Dengan demikian, supervisi kurikulum pesantren tahfīz perlu memastikan bahwa pembelajaran terdiferensiasi terimplementasi secara efektif, namun tetap berlandaskan nilai dan budaya pesantren.

Dari sisi regulasi, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (4), menyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal, yang dapat diakui setelah memenuhi standar tertentu. Hal ini mengimplikasikan bahwa pesantren nonformal tetap dituntut memiliki kurikulum yang jelas serta sistem penjaminan mutu, meskipun tetap lentur dan berbasis nilai dalam orientasi keislamannya. Ornstein dan Hunkins (2013) juga menegaskan bahwa kurikulum ideal bukan sekadar kumpulan materi ajar, melainkan proses dinamis yang memerlukan supervisi berkelanjutan (kurikulum sebagai proses berkesinambungan). Karena itu, supervisi kurikulum di pesantren bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan instrumen strategis untuk menjaga keseimbangan antara nilai religius, budaya lokal, dan tujuan pendidikan modern.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan riset yang signifikan. Kajian tentang supervisi akademik sebagian besar berfokus pada lembaga formal seperti sekolah dan madrasah (Suryadi et al., 2023), sementara sangat sedikit yang menelaah supervisi pada pesantren taḥfīz nonformal. Beberapa studi membahas evaluasi hafalan atau pengembangan guru, namun belum ada yang mengembangkan model supervisi yang mengintegrasikan nilai religius dan kultural dalam sistem kurikulum pesantren. Sementara itu, Gerayllo et al. (2025) melalui model CIPP (Context–Input–Process–Product) menjelaskan bahwa supervisi dapat menjalankan fungsi evaluatif sekaligus diagnostik dalam membangun kurikulum yang kontekstual. Dengan demikian, masih terbuka ruang riset yang luas untuk memosisikan supervisi sebagai jembatan antara nilai agama, budaya pesantren, dan manajemen pendidikan modern.

Dalam konteks ini, Pesantren Taḥfīz Al-Madinatul Kamilah di Sidoarjo menjadi contoh konkret yang merepresentasikan dinamika pendidikan Islam nonformal di Indonesia. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pesantren ini menampung santri berbagai kelompok usia melalui program yang beragam: kelas anak berfokus pada talaqqī Juz 30 dengan metode simak–ulang; kelas remaja mengombinasikan taḥsīn, tajwīd, dan taḥfīz dasar; kelas dewasa menekankan hafalan lanjutan dan murāja‘ah; sedangkan untuk santri muqīm terdapat model kelas terbuka (kelas alam) serta program pendidikan dasar nonformal berbasis paket kesetaraan.

Kegiatan pembelajaran di pesantren berlangsung dinamis dan antusias; namun, belum tersedia pedoman kurikulum tertulis yang mengatur level, metode, target pembelajaran, serta evaluasi hafalan Al-Qur’an santri. Proses supervisi dilakukan secara personal oleh pimpinan pesantren tanpa instrumen sistematis maupun dokumentasi. Kondisi ini menimbulkan variasi standar antarguru (ustādhz) dan kesulitan dalam menilai perkembangan santri secara objektif. Situasi tersebut menegaskan kebutuhan akan model supervisi kurikulum yang mampu merajut nilai religius dan kultural agar sistem pembelajaran taḥfīz menjadi terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada perancangan model supervisi kurikulum pesantren taḥfīz yang mengintegrasikan nilai religius dan kultural. Supervisi diposisikan sebagai proses kolaboratif yang tidak hanya memantau, tetapi juga membina dan memfasilitasi pengembangan kurikulum terdiferensiasi sesuai karakteristik santri. Secara teoretis, riset ini berkontribusi pada manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan model supervisi akademik berbasis spiritualitas dan budaya. Secara

praktis, penelitian ini menghasilkan Pedoman Model Supervisi Kurikulum Pesantren Tahfīz Al-Madinatul Kamilah Sidoarjo yang dapat menjadi rujukan pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu guru. Secara strategis, studi ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi komunitas pesantren dalam membangun sistem pendidikan yang tetap berakar pada nilai religius dan budaya, sekaligus adaptif terhadap standar mutu pendidikan modern.

Studi tentang supervisi akademik dalam pendidikan Islam umumnya berangkat dari tradisi manajerial administrasi pendidikan. Penelitian Harahap dan Hidayah (2022) serta Kamal (2025) mengonseptualisasikan supervisi sebagai mekanisme terstruktur untuk mengamati, mengevaluasi, dan meningkatkan profesionalisme guru melalui observasi kelas, penilaian kinerja, dan sesi umpan balik. Orientasi dominannya bersifat prosedural dan berbasis performa—supervisi dipahami sebagai sarana kontrol dan akuntabilitas untuk memastikan efektivitas pembelajaran serta kepatuhan terhadap standar institusi. Meskipun studi-studi ini berkontribusi pada peningkatan mutu pedagogik di madrasah dan sekolah formal, kajian tersebut cenderung mengabaikan dimensi moral-spiritual yang menjadi fondasi pendidikan Islam, khususnya pada lembaga nonformal seperti pesantren. Akibatnya, supervisi tetap bersifat instrumental, menekankan apa yang dilakukan guru alih-alih siapa guru itu menjadi dalam pembentukan etika dan spiritualitasnya.

Sebaliknya, studi tentang kultur pesantren menunjukkan ekosistem pendidikan khas yang berlandaskan nilai uswah ḥasanah (keteladanan), iḥtirām (penghormatan), ukhuwwah (persaudaraan), dan amānah (kepercayaan). Safitri (2025) dan Qomar (2017) menunjukkan bagaimana praktik harian seperti talaqqī, murāja‘ah, dan pembelajaran halaqah menumbuhkan kerendahan hati, keikhlasan, dan kedisiplinan—nilai-nilai yang membentuk kurikulum tersembunyi pesantren. Namun, kajian-kajian kultural ini umumnya bersifat deskriptif dan etnografis. Kajian tersebut menggambarkan apa yang dilakukan pesantren, tetapi belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai itu dikelola, disupervisi, dan dipertahankan melalui tata kelola kurikulum yang sistematis. Fabrik moral-spiritual pesantren telah banyak didokumentasikan, tetapi operasionalisasinya dalam kerangka penjaminan mutu dan supervisi yang terstruktur masih kurang dieksplorasi.

Sementara itu, literatur diferensiasi kurikulum (Karim et al., 2018; Demate et al., 2025) menawarkan wawasan pedagogik penting tentang penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan, kesiapan, dan minat peserta didik. Pendekatan ini mendorong fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga pendidikan dapat mengakomodasi keragaman manusia (fiṭrah). Namun, studi-studi ini terutama berangkat dari konteks pendidikan formal—kelas akselerasi atau inklusif—di mana diferensiasi dipahami sebagai penyesuaian teknis atas keragaman kognitif. Kajian tersebut jarang mempertimbangkan bagaimana diferensiasi dapat berjalan berdampingan dengan misi spiritual yang terpadu seperti tahfīz al-Qur’ān, ketika tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup penguasaan akademik, tetapi juga transformasi moral dan kesadaran ketuhanan (murāqabah). Karena itu, model-model diferensiasi kurikulum yang ada masih kurang memiliki landasan moral dan kultural dalam pendidikan berbasis Al-Qur’an.

Jika ditinjau secara kolektif, tiga rumpun keilmuan ini menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis yang substansial. Rumpun pertama menekankan struktur dan prosedur, rumpun kedua menekankan kultur nilai dan moralitas, dan rumpun ketiga menekankan fleksibilitas pedagogik—namun tidak ada yang menjembatani ketiganya

menjadi kerangka supervisi yang koheren dan sesuai untuk pesantren taḥfīz. Yang belum tersedia ialah model integratif yang memadukan rasionalitas sistemik supervisi akademik, etos kultural-spiritual pesantren, serta dinamika adaptif kurikulum terdiferensiasi. Tanpa integrasi tersebut, supervisi di pesantren berisiko bergerak di antara formalisme birokratis dan bimbingan moral informal, sementara keduanya belum cukup menjamin mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Untuk menjawab kesenjangan ini, penelitian ini mengusulkan dan mengembangkan Model Supervisi Kurikulum Berbasis Nilai dan Berakar pada Budaya dalam konteks PPTQ Al-Madinatul Kamilah Sidoarjo. Model ini mendefinisikan ulang supervisi sebagai tarbiyah—proses holistik yang membina keikhlasan (ikhlās), integritas (amānah), dan profesionalisme etis, seraya menghormati keragaman pedagogik serta autentisitas budaya. Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada manajemen pendidikan Islam dengan mensintesis rasionalitas sistemik, reflektivitas humanistik, dan spiritualitas profetik ke dalam satu kerangka supervisi kurikulum yang terpadu. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model operasional dan seperangkat pedoman bagi lembaga taḥfīz nonformal untuk menjaga mutu melalui internalisasi nilai, bukan semata kepatuhan prosedural. Secara strategis, riset ini memosisikan pesantren sebagai pusat epistemik yang dapat menawarkan paradigma alternatif penjaminan mutu—paradigma yang mengukur keberhasilan bukan hanya melalui efisiensi atau indikator kinerja, tetapi melalui barakah dan transformasi moral yang dicapai melalui pendidikan..

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena supervisi kurikulum pada pesantren taḥfīz dalam konteks religius dan kulturalnya. Paradigma kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, pola, dan interaksi sebagaimana terjadi secara alamiah di lingkungan pesantren, sehingga peneliti dapat menafsirkan realitas dari perspektif partisipan, bukan memaksakan konstruksi eksternal. Sejalan dengan penegasan Yin (2014) dan Moleong (2018), penelitian kualitatif tepat digunakan ketika tujuan penelitian adalah mengungkap makna sosial, bukan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Karena itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, menafsirkan, dan membangun pemahaman mengenai praktik supervisi kurikulum pada lembaga taḥfīz nonformal sebagai sistem pendidikan yang utuh dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Taḥfīzul Qur'an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Pesantren ini merepresentasikan lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang memadukan pedagogi Islam tradisional dan budaya lokal melalui kelas talaqqī anak, sesi taḥsīn dan tajwīd remaja, serta program taḥfīz dan murāja'ah bagi dewasa. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena menunjukkan model praktik kurikulum yang hidup, di mana profesionalisme, spiritualitas, dan nilai-nilai komunitas berkelindan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi: (1) terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan supervisi, (2) memiliki masa pengabdian aktif

minimal dua tahun di pesantren, dan (3) mengikuti kegiatan kurikulum tahfīz secara konsisten. Sampel akhir terdiri atas lima guru (ustādhz, dikodekan T1–T5) sebagai pelaksana kurikulum, satu pimpinan pesantren (kiai) berkode K1, dan satu ketua yayasan berkode F1 sebagai pengambil kebijakan. Keragaman peran ini memberikan perspektif multi-level tentang supervisi, mencakup dimensi strategis, manajerial, dan pedagogik. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan—secara spesifik setelah wawancara ketujuh—ketika tidak ditemukan kode atau wawasan baru, dan kategori data menunjukkan kelengkapan teoretis pada seluruh instrumen.

Data dikumpulkan pada Februari hingga Mei 2025 melalui tiga teknik komplementer: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan refleksi kolaboratif. Observasi dilakukan pada berbagai sesi halaqah, masing-masing berlangsung sekitar 60–90 menit, dua kali per minggu selama enam pekan berturut-turut. Sesi ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika supervisi yang terjadi secara natural, gaya pengelolaan kelas, serta atmosfer religius yang mewarnai proses pembelajaran. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara individual dengan setiap partisipan, dengan durasi 45–90 menit per sesi. Wawancara mengeksplorasi tema seperti strategi supervisi, nilai-nilai yang tertanam, mekanisme umpan balik, dan pengembangan guru dalam kultur pesantren. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan terlebih dahulu dan ditranskripsikan verbatim. Selain itu, peneliti terlibat dalam supervisi partisipatif dengan mengikuti musyawarah mingguan (rapat refleksi) tempat para guru mendiskusikan perkembangan hafalan santri dan praktik supervisi. Melalui partisipasi dialogis ini, peneliti berperan tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai mitra reflektif yang memfasilitasi pemahaman lebih mendalam tentang supervisi berbasis nilai dalam praktik.

Instrumen penelitian terdiri atas panduan wawancara, lembar observasi, dan format monitoring harian. Panduan wawancara memuat pertanyaan terbuka yang berfokus pada cara supervisi dilaksanakan, nilai-nilai yang mendasarinya, serta bagaimana guru mengalami pengembangan profesional dan spiritual melalui proses tersebut. Lembar observasi digunakan untuk mencatat pola interaksi, praktik umpan balik, dan gestur supervisi selama sesi halaqah. Format monitoring harian mendokumentasikan progres hafalan santri, ketepatan tajwīd, kedisiplinan, dan indikator perilaku, sehingga memberikan lensa praktis untuk triangulasi terhadap narasi guru.

Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, transkrip wawancara dan catatan lapangan dikodekan secara manual sehingga menghasilkan kategori awal seperti “koreksi yang lembut,” “keteladanan perilaku,” dan “dialog reflektif.” Kategori-kategori ini kemudian dikelompokkan menjadi tema aksial seperti “supervisi humanistik” dan “pendampingan spiritual.” Penyajian data dibangun dalam bentuk matriks untuk menghubungkan praktik supervisi, nilai moral, dan ekspresi kultural. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan mensintesis keterkaitan tersebut menjadi kerangka konseptual model Supervisi Kurikulum Berbasis Nilai dan Budaya.

Untuk menjamin keterpercayaan (trustworthiness), diterapkan berbagai strategi validasi. Triangulasi sumber dan metode meningkatkan kredibilitas temuan, sedangkan member checking dilakukan dengan membagikan sintesis interpretasi kepada partisipan untuk verifikasi dan umpan balik. Audit trail dipertahankan sepanjang proses penelitian dengan mendokumentasikan keputusan, langkah pengodean, dan memo analitik untuk memastikan dependabilitas. Peneliti juga memelihara jurnal refleksif untuk mengakui asumsi personal, posisi peneliti, dan respons emosional selama kerja lapangan, sehingga meningkatkan confirmabilitas. Selain itu, thick description digunakan untuk menyajikan detail kontekstual yang kaya mengenai lingkungan sosial pesantren, sehingga pembaca dapat menilai transferabilitas temuan ke konteks pendidikan Islam lainnya.

Pertimbangan etis dijalankan pada setiap tahap penelitian. Izin formal diperoleh dari Dewan Yayasan Al-Madinatul Kamilah, dan seluruh partisipan memberikan informed consent tertulis sebelum berpartisipasi. Setiap responden diberi kode anonim (T1–T5, K1, F1), serta informasi institusional yang dapat mengidentifikasi digeneralisasi untuk melindungi kerahasiaan. Partisipan diinformasikan tentang hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi, dan seluruh rekaman serta transkrip disimpan secara aman dalam berkas terenkripsi yang hanya dapat diakses oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini mematuhi prinsip etika otonomi, beneficence, dan kerahasiaan, sebagai bentuk penghormatan terhadap individu maupun institusi pesantren.

Melalui desain metodologis ini, penelitian menyajikan potret komprehensif dan autentik mengenai supervisi kurikulum sebagai fenomena pedagogik sekaligus spiritual. Penelitian ini memadukan pengumpulan data yang sistematis, analisis reflektif, dan integritas etis untuk merumuskan model supervisi yang menyatukan rasionalitas manajerial dengan spiritualitas profetik, sehingga berkontribusi substantif pada pengembangan kerangka supervisi berbasis nilai pada pesantren taḥfīz.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Results

3.1. Hasil

3.1.1. Bentuk dan Implementasi Supervisi

Pelaksanaan supervisi kurikulum di Pondok Pesantren Taḥfīz Qur'an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah mengikuti siklus yang terstruktur, partisipatif, dan digerakkan oleh dimensi spiritual yang mengintegrasikan perencanaan, pendampingan, pemantauan, refleksi, serta pembinaan rūḥīyyah (spiritual). Berdasarkan dokumen institusional (Proker Santri Sore, 2025), catatan observasi, dan laporan Monitoring Pembelajaran Santri, tampak bahwa pesantren ini mengembangkan bentuk supervisi khas yang memadukan disiplin manajerial dengan kultur moral Islam. Proses supervisi bersifat berkelanjutan dan adaptif, memastikan bahwa setiap tahap supervisi berkontribusi tidak hanya pada perbaikan akademik, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual guru.

3.1.1.1 Perencanaan Ḥalaqah: Penataan Pembelajaran Terdiferensiasi

Tahap awal supervisi dimulai dari pengorganisasian halaqah sebagai unit pembelajaran dasar yang mengelompokkan santri berdasarkan usia, kelancaran membaca, dan tingkat hafalan. Berdasarkan Job Description Koordinator Kelas Sore (2025), guru diwajibkan menyusun lembar target yang merinci sasaran hafalan Al-Qur'an dan level membaca Wafa setiap bulan. Tahap perencanaan ini memastikan pembelajaran berjalan sesuai prinsip ta'lim bi-qadr al-istiṭā'ah (mengajar sesuai kemampuan), selaras dengan konsep kurikulum terdiferensiasi (Tomlinson, 2001). Kiai, kepala kurikulum, dan para guru secara kolaboratif menentukan metode pengajaran, target hafalan, dan tujuan belajar mingguan, menunjukkan bahwa supervisi dimulai jauh sebelum evaluasi kelas—yakni sejak perencanaan yang reflektif.

3.1.1.2 Pendampingan Lapangan: Kepemimpinan melalui Keteladanan Moral

Tahap kedua menekankan pendampingan lapangan langsung sebagai bentuk utama supervisi. Kiai secara rutin mengunjungi kelas, mengamati sesi pembelajaran, dan memberikan umpan balik konstruktif dengan pendekatan hangat dan tidak otoritatif. Kehadirannya di halaqah tidak dipersepsikan sebagai inspeksi hierarkis, melainkan sebagai pendampingan moral dan spiritual. Para guru memaknai kehadiran tersebut sebagai sumber penguatan dan koreksi diri, bukan penilaian. Model pendampingan ini mencerminkan supervisi humanistik (Amin, Marhumah, & Karwadi, 2025), di mana pemimpin menumbuhkan refleksi profesional melalui empati dan dialog, bukan kontrol. Dalam konteks pesantren, hal ini merepresentasikan uswah ḥasanah—kepemimpinan melalui keteladanan—yang mengubah supervisi menjadi tarbiyah, yakni pembinaan karakter dan kompetensi secara menyeluruh.

3.1.1.3 Monitoring Harian: Supervisi Reflektif Berbasis Bukti

Monitoring harian berfungsi sebagai tulang punggung operasional supervisi kurikulum. Setiap guru mendokumentasikan perkembangan santri menggunakan format standar Monitoring Pembelajaran Santri, mencatat jumlah santri, surah terakhir yang dihafal, tingkat akurasi, kehadiran, dan catatan perilaku. Laporan ini menjadi data konkret untuk refleksi dan evaluasi kurikulum. Misalnya, catatan progres menunjukkan bahwa pada Oktober 2025 beberapa guru melaporkan variasi kesiapan santri menghadapi munaqasyah (asesmen hafalan) serta perbedaan disiplin santri. Dokumentasi yang terstruktur ini menunjukkan bahwa pesantren mengintegrasikan refleksi berbasis data dalam sistemnya, namun tetap mempertahankan fondasi spiritual. Praktik ini selaras dengan prinsip supervisi formatif (Sadih, 2022), di mana pengumpulan data berfungsi bukan sebagai sarana kontrol, melainkan proses reflektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan akuntabilitas. Para guru memaknai pencatatan sebagai bagian dari amanah—tanggung jawab sakral—bukan kewajiban administratif.

3.1.1.4 Refleksi Mingguan: Evaluasi Kolegial dan Partisipatif

Musyāwarah mingguan (rapat refleksi) menjadi forum kolegial bagi guru dan pimpinan untuk meninjau laporan perkembangan, membahas kesulitan pembelajaran, dan berbagi praktik baik. Pertemuan dipandu oleh koordinator kurikulum dan ditutup oleh kiai dengan nasihat motivasional dan spiritual. Alih-alih menitikberatkan pada kekurangan, diskusi menekankan pemecahan masalah secara kolektif dan pembelajaran timbal balik. Para guru bersama-sama mengidentifikasi santri yang membutuhkan dukungan tambahan dan merumuskan tindakan remedial seperti murāja'ah terarah atau teknik hafalan alternatif. Proses ini merefleksikan prinsip peer supervision dan reflective practice (Zarkasyi, 2015), di mana supervisi berfungsi sebagai dialog profesional antarsesama, mendorong solidaritas dan perbaikan berkelanjutan. Kehadiran musyāwarah menginstitutionalisasikan tradisi deliberasi pesantren dan memastikan evaluasi berlangsung dalam suasana iḥtirām (penghormatan) dan ukhuwwah (persaudaraan), sehingga supervisi tidak tereduksi menjadi formalitas birokratis.

3.1.1.5 Pembinaan Spiritual: Integrasi Pengembangan Profesional dan Moral

Di luar pengawasan teknis, Al-Madinatul Kamilah menempatkan pembinaan spiritual sebagai komponen yang tak terpisahkan dari supervisi. Ta'lim Jumat mingguan dan halaqah dzikir berfungsi sebagai ruang pembaruan keikhlasan (ikhlas), tanggung jawab (amanah), dan ketawadhuan (tawadu'). Proker Santri Sore (2025) mencantumkan kegiatan-kegiatan ini sebagai bagian dari pengembangan guru berkelanjutan. Melalui pertemuan tersebut, kiai menegaskan bahwa mengajarkan Al-Qur'an bukan sekadar tugas profesional, melainkan ibadah dan bentuk tazkiyah al-nafs (penyucian diri). Praktik ini sejalan dengan konsep spiritual supervision (Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, 2020) yang memandang supervisi sebagai sarana menumbuhkan kesadaran etis dan kesadaran ketuhanan (murabah). Integrasi pembinaan spiritual memastikan bahwa pertumbuhan profesional tetap terhubung erat dengan pembentukan moral dan ikhtiar meraih barakah (keberkahan Ilahi).

3.1.1.6 Siklus Supervisi: Integrasi Sistem dan Spirit

Rangkaian praktik yang saling terhubung ini membentuk siklus supervisi berbasis nilai yang komprehensif, yang dapat diringkas sebagai:



Figure 3.1. The Supervision Cycle at PPTQ Al-Madinatul Kamilah

Source: Field data synthesized from the Proker Santri Sore (2025), Monitoring Reports (Oct 2025), and Author's Analysis (2025).

Proses ini menyeimbangkan struktur manajerial dengan kehangatan spiritual, sehingga akuntabilitas administratif dapat berjalan berdampingan dengan kesadaran moral. Hal ini merefleksikan sintesis antara supervisi klinis (Cogan, 1973) dan supervisi profetik (Zuhdi, 2017), yang memadukan observasi sistematis dan umpan balik reflektif dengan keteladanan etis serta intensionalitas spiritual.

Stage	Activity	Key Actor	Empirical Basis	Core Value
1. Planning	Halaqah grouping and goal setting	Kiai, Coordinator	Jobdes 2025	Amānah
2. Mentoring	Class visits and direct guidance	Kiai	Field observations	Uswah ḥasanah
3. Monitoring	Daily recording of progress	Teachers	Monitoring Sheet 2025	Ihtirām
4. Reflection	Weekly musyāwarah sessions	All teachers	Rapat 16 Oct 2025	Ukhuwah
5. Spiritual Coaching	Ta'lim Jumat and halaqah dhikr	Leader	Proker 2025	Ikhlas

Table 3.1. Stages and Values of the Value-Based Supervision Cycle at PPTQ Al-Madinatul Kamilah

Source: Compiled from field observation, monitoring documentation, and the Proker Santri Sore (2025).

3.1.1.7. Implikasi Empiris dan Teoretis

Secara empiris, temuan penelitian menunjukkan bahwa PPTQ Al-Madinatul Kamilah telah mengembangkan model penjaminan mutu berbasis nilai yang mengintegrasikan dokumentasi

terstruktur, refleksi kolegial, dan pembinaan spiritual dalam satu sistem yang koheren. Secara teoretis, model ini memperluas konsep supervisi humanistik dan reflektif dengan menanamkannya dalam kerangka profetik—di mana evaluasi dipahami sebagai bentuk pengabdian, dan kontrol bertransformasi menjadi bimbingan moral. Dengan demikian, supervisi tidak lagi menjadi instrumen regulasi eksternal, melainkan proses tarbiyah bersama—sebuah kemitraan dalam menumbuhkan pengetahuan, kebajikan, dan pengabdian. Model Al-Madinatul Kamilah menegaskan bahwa mutu pendidikan yang autentik dalam konteks Islam dicapai bukan melalui pengawasan atau standarisasi semata, melainkan melalui harmoni antara struktur, keikhlasan, dan spiritualitas.

3.1.2. Peran Pimpinan dan Guru dalam Supervisi

Efektivitas supervisi kurikulum di Pondok Pesantren Tahfīz Qur'an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah tidak terlepas dari sinergi antara kiai sebagai pemimpin spiritual dan akademik serta para guru (ustādhz) sebagai praktisi reflektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan sistem supervisi tidak bergantung semata pada instrumen formal, melainkan pada kekuatan kepemimpinan spiritual, interaksi kolegial, dan kesadaran moral kolektif para guru. Supervisi dengan demikian menjadi proses kolaboratif yang menyelaraskan pembimbingan dan partisipasi dalam bingkai nilai amānah (kepercayaan), ukhuwwah (persaudaraan), dan uswah ḥasanah (keteladanan) (Gonzalez, 2020).

3.1.2.1. Kiai sebagai Pemimpin Spiritual dan Supervisor Moral

Di Al-Madinatul Kamilah, kiai berfungsi secara simultan sebagai pemimpin institusi, supervisor kurikulum, dan murabbī—pembimbing spiritual yang menuntun melalui keteladanan, bukan perintah. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kehadirannya dalam sesi ḥalaqah, pertemuan reflektif, dan forum guru menjadi pusat budaya supervisi pesantren. Ia tidak mengandalkan evaluasi formal atau penilaian tertulis; sebaliknya, supervisi dijalankan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan yang ditandai oleh kehangatan, kerendahan hati, dan empati. Melalui interaksi sehari-hari, kiai memberikan teladan implisit namun kuat tentang keikhlasan (ikhlās), kesabaran (ṣabr), dan ketawadhuan (tawādu'). Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan moral dan spiritual (Astuti, Riyanti, & Annisa, 2021), yang menegaskan bahwa pemimpin menginspirasi perilaku bermoral dengan mewujudkan nilai-nilai yang hendak ditumbuhkan. Secara praktis, gaya kepemimpinan ini membentuk relasi non-hierarkis di mana guru merasa dibimbing, dihargai, dan didukung secara emosional; karenanya, supervisi melampaui ranah administratif dan menjadi dialog moral yang berpusat pada keikhlasan dan pertumbuhan bersama (Bass & Avolio, 2007).

3.1.2.2. Kiai sebagai Supervisor Akademik Partisipatif

Selain bimbingan moral, kiai menjalankan peran partisipatif dalam supervisi akademik. Ia aktif mengamati sesi ḥalaqah, menelaah perkembangan hafalan, dan memberikan umpan balik konstruktif yang berfokus pada perbaikan, bukan koreksi semata. Partisipasinya dalam musyāwarah mingguan juga menunjukkan kepemimpinan melalui keterlibatan, bukan jarak. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut—sebagaimana terdokumentasi dalam Rapat Monitoring 16 Oktober 2025—kiai mendorong guru untuk menganalisis perkembangan santri secara kolaboratif dan memaknai tantangan sebagai peluang pemecahan masalah bersama. Pendekatan ini selaras dengan supervisi humanistik-reflektif (Zarkasyi, 2015) yang mengutamakan dialog reflektif dan pengambilan keputusan bersama dibanding kontrol top-down. Pendekatan partisipatif ini memastikan standar akademik tetap selaras dengan etos spiritual pesantren; umpan balik kiai dipahami guru bukan sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai bimbingan yang sarat rahmah

(kasih sayang) dan hikmah (kebijaksanaan), sehingga memperkuat rasa murāqabah—kesadaran akan pengawasan Ilahi (Yusron et al., 2025).

3.1.2.3. Guru sebagai Praktisi Reflektif dan Ko-Supervisor

Para guru di Al-Madinatul Kamilah tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai ko-supervisor yang bertanggung jawab menjaga mutu pendidikan di tingkat kelas. Setiap guru mendokumentasikan perkembangan harian santri—meliputi capaian hafalan, kehadiran, dan catatan perilaku—sebagaimana tercatat dalam format Monitoring Pembelajaran Santri. Setiap pekan, catatan tersebut diserahkan ke divisi kurikulum dan dibahas dalam forum musyāwarah. Guru merefleksikan kesulitan santri, berbagi strategi pengajaran, dan mengusulkan intervensi individual. Melalui sistem ini, guru mempraktikkan supervisi reflektif (Nurtawab & Wahyudi, 2022), yakni menganalisis pengalaman pedagogik untuk penyempurnaan berkelanjutan. Data monitoring menunjukkan keterlibatan aktif guru dalam supervisi; misalnya, laporan Ust. Arfandi dan Ust. Ellya memperlihatkan diferensiasi progres—sebagian santri siap munaqasyah, sementara lainnya memerlukan remedial karena isu kehadiran. Praktik empiris ini menegaskan bahwa supervisi berfungsi sebagai mekanisme evaluasi diri internal, bukan penegakan eksternal; guru menjadi profesional mandiri yang memadukan disiplin teknis dengan kesadaran spiritual.

3.1.2.4. Interaksi Kolegial dan Kepercayaan Timbal Balik

Ciri lain yang menonjol dari supervisi di Al-Madinatul Kamilah ialah budaya dialog dan saling menghormati (iḥtirām). Guru diberi otonomi untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan ḥalaqah masing-masing, sementara pimpinan memastikan keselarasan dengan nilai institusional. Sebagai contoh, guru kelas anak menerapkan pengulangan dan pembelajaran berbasis permainan, sedangkan ḥalaqah dewasa menekankan pendalaman pemahaman dan murāja‘ah. Fleksibilitas pedagogik ini mencerminkan prinsip kurikulum terdiferensiasi (Prahesti, Riana, & Wibawa, 2017) dan menunjukkan bahwa proses supervisi mendukung inovasi, bukan standardisasi. Kepercayaan kiai terhadap keikhlasan guru memperkuat rasa amānah, menumbuhkan akuntabilitas profesional tanpa paksaan. Dinamika relasional ini mewujudkan supervisi kolegial, di mana kesetaraan dan kepercayaan timbal balik menggantikan kontrol hierarkis; pimpinan dan guru bertindak sebagai mitra dalam membangun mutu dan menjaga ekosistem moral pesantren.

3.1.2.5. Etos Relasional: Iḥtirām, Ukhuwwah, dan Amānah

Supervisi di pesantren ini berlangsung dalam atmosfer etis yang ditandai oleh iḥtirām (saling menghormati), ukhuwwah (persaudaraan), dan amānah (kepercayaan). Pertemuan diawali dengan doa, dilanjutkan dialog, dan diakhiri refleksi spiritual, menegaskan pandangan bahwa peningkatan mutu merupakan bagian dari ibadah kolektif. Guru merasa dihargai karena pandangannya diperhatikan dan umpan balik disampaikan dengan adab. Etos ini mengubah supervisi menjadi proses relasional yang memperkuat ikatan emosional dan akuntabilitas moral. Temuan ini selaras dengan supervisi humanistik dan transformatif (Suryani, Ahmad, & Soefijanto, 2019) yang menekankan bahwa supervisi efektif lahir dari empati dan kepercayaan, bukan kontrol; akibatnya, relasi pimpinan–guru berkembang menjadi perjalanan bersama dalam pengembangan moral dan keunggulan pendidikan (Zahra & Barawi, 2025).

3.1.2.6. Integrasi Peran dan Dampak Sistemik

Integrasi peran pimpinan dan guru membentuk ekosistem supervisi yang hidup, ditandai oleh tanggung jawab bersama dan kohesi spiritual. Pimpinan berperan sebagai kompas moral dan fasilitator makna, sementara guru bertindak sebagai agen reflektif praktik; bersama-sama, mereka menopang model supervisi yang partisipatif, spiritual, dan adaptif..

Role	Main Function	Supervision Activity	Core Value
Kiai / Leader	Spiritual and academic supervisor	Field mentoring, moral exemplarity, participatory evaluation	Uswah ḥasanah, Ikh̄lās
Teachers (Ustādhz)	Reflective practitioner and class supervisor	Daily monitoring, peer reflection, differentiated instruction	Amānah, Murāqabah
Curriculum Division	Coordinator and documentation unit	Collecting reports, facilitating musyāwarah	Ihtirām, Ukhuwah

Table 3.2. Integrated Roles and Core Values in the Supervision System of PPTQ Al-Madinatul Kamilah

Source: Compiled from field observation, Monitoring Pembelajaran Santri (2025), and Rapat Monitoring 16 October 2025.

3.1.2.7. Implikasi

Secara empiris, temuan penelitian mengungkap bahwa sistem supervisi pesantren menumbuhkan budaya belajar bersama dan akuntabilitas moral. Guru dan pimpinan berkolaborasi melalui interaksi berbasis kepercayaan, sehingga supervisi bertransformasi dari mekanisme birokratis menjadi proses tarbiyah (pembinaan holistik). Secara teoretis, model ini memperluas supervisi humanistik dan reflektif ke dalam konteks berbasis iman, serta menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada prinsip uswah ḥasanah dan murabbiyah mampu menopang kompetensi profesional sekaligus kedalaman spiritual. Dengan demikian, di Al-Madinatul Kamilah, supervisi berfungsi bukan sebagai pengawasan, melainkan sebagai kebersamaan dalam pengabdian—sebuah sistem yang memperkuat mutu melalui bimbingan, refleksi, dan keikhlasan kolektif.

3.1.3. Nilai Religius dan Kultural dalam Supervisi Kurikulum

Supervisi di Pondok Pesantren Tahfīz Qur'an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah berakar kuat pada jejaring nilai religius dan kultural yang membentuk setiap interaksi antara pimpinan, guru, dan santri. Nilai-nilai tersebut—yang bersumber dari etika Al-Qur'an, tradisi profetik, dan budaya pesantren yang telah mengakar—berfungsi tidak hanya sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai prinsip operasional yang menuntun implementasi dan supervisi kurikulum. Integrasi nilai-nilai ini memastikan bahwa ikhtiar peningkatan mutu pendidikan tidak pernah terlepas dari esensi tarbiyah, yakni pembentukan iman, karakter, dan semangat kebersamaan.

3.1.3.1. Landasan Religius: Supervisi sebagai Ibadah

Ciri paling fundamental dari supervisi di Al-Madinatul Kamilah terletak pada orientasi teologisnya. Pengajaran dan supervisi tidak dipandang sebagai tugas birokratis, melainkan sebagai bentuk ibadah ('ibādah). Para guru dan pimpinan menegaskan bahwa mengawasi proses pembelajaran Al-Qur'an merupakan amanah dari Allah (amānah Allāh) yang harus ditunaikan dengan keikhlasan (ikh̄lās) dan tanggung jawab (mas'ūliyyah). Kesadaran ini mengubah suasana supervisi dari evaluatif menjadi

devosional. Sebagai contoh, musyāwarah mingguan selalu diawali dengan dzikir dan doa, yang mengingatkan bahwa refleksi dan evaluasi merupakan bagian dari tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Sebagaimana tercantum dalam Proker Santri Sore 2025, kegiatan seperti ta'lim Jumat dan halaqah dzikir diintegrasikan ke dalam kalender supervisi, sehingga refleksi profesional berjalan seiring dengan pembaruan spiritual (Zahra & Barawi, 2025). Praktik ini selaras dengan teori kepemimpinan spiritual (Fry, 2003; Marzuki et al., 2020) yang menekankan panggilan dan rasa kebersamaan sebagai pendorong utama melampaui faktor material atau struktural. Dalam kerangka ini, kehadiran kiai berfungsi sebagai murāqib rūhānī—pengawas spiritual—yang otoritasnya bersumber dari integritas moral, bukan semata posisi struktural. Implikasinya, mutu pengajaran dijaga bukan melalui kepatuhan terhadap standar, melainkan melalui kesadaran guru akan pengawasan Ilahi (murāqabah Allāh).

3.1.3.2. Konteks Kultural: Pesantren sebagai Ekosistem Nilai

Nilai-nilai religius diwujudkan melalui kultur khas pesantren—sebuah masyarakat mikro yang ditandai oleh kerendahan hati, kesederhanaan, penghormatan, dan kepedulian timbal balik. Di Al-Madinatul Kamilah, kultur ini menjadi konteks hidup bagi supervisi. Salam harian, makan bersama, dan shalat berjamaah menumbuhkan ukhuwwah (persaudaraan) dan ihtirām (saling menghormati), sehingga menciptakan lingkungan evaluasi yang bebas dari rasa takut dan sikap defensif. Observasi lapangan menunjukkan bahwa para guru menyapa kiai dengan sapaan kehormatan, meminta izin sebelum menyampaikan pendapat, dan mengucapkan terima kasih setelah menerima umpan balik. Gestur-gestur tersebut bukan sekadar etiket, melainkan representasi ādāb al-'ilm—kode etik transmisi ilmu yang mengakar dalam tradisi pesantren (Nata, 2017). Dalam ekologi moral ini, supervisi menjadi perpanjangan dari ta'dīb—pembinaan adab sebagai prasyarat penguasaan intelektual. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan supervisi kultural (Murtado & Kurniawan, 2025) yang memandang budaya organisasi sebagai “tangan tak terlihat” yang membimbing perilaku dan pengambilan keputusan. Pesantren menunjukkan bahwa supervisi yang efektif tidak selalu bergantung pada mekanisme kontrol eksternal; sebaliknya, ia tumbuh subur dalam lingkungan dengan norma bersama dan nilai-nilai sakral yang berfungsi sebagai pengatur internal.

3.1.3.3. Integrasi Nilai dan Praktik: Dari Norma ke Sistem

Data empiris menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dan kultural diinstitutionalisasi secara sistematis dalam siklus supervisi: (a) pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran yang disertai niyyah (pernyataan niat), menegaskan bahwa setiap rencana berangkat dari ketulusan; (b) pada tahap monitoring, guru mengisi lembar kemajuan yang mencakup observasi perilaku seperti kedisiplinan dan ādāb, mencerminkan penekanan pesantren pada pembelajaran moral; (c) dalam pertemuan refleksi, diskusi kinerja memprioritaskan transformasi etis dibanding target kuantitatif—santri diapresiasi bukan hanya karena hafal juz, tetapi juga karena peningkatan adab dan penghormatan kepada sesama. Proses yang terstruktur namun sarat nilai ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan manajemen dapat berjalan berdampingan secara produktif. Sebagaimana ditegaskan Ornstein dan Hunkins (2013) dalam teori kurikulum sebagai proses, supervisi kurikulum merupakan aktivitas berkelanjutan dan interaktif yang harus

adaptif terhadap konteks. Al-Madinatul Kamilah memperlihatkan bagaimana konteks iman dan budaya menjadi tulang punggung supervisi, sehingga instrumen manajerial tetap humanis dan bermakna secara spiritual.

3.1.3.4. Nilai Triadik dalam Praktik Supervisi

Three interrelated values underpin the pesantren's supervisory ethos: *uswah* (exemplary conduct), *amānah* (trustworthiness), and *ihtirām* (mutual respect).

Core Value	Manifestation in Supervision	Operational Form	Impact
Uswah (Exemplary Conduct)	The kiai mentors by modeling sincerity and patience during class visits	Mentoring and reflection sessions	Teachers imitate moral attitude rather than obey instruction
Amānah (Trustworthiness)	Teachers maintain accurate progress records and punctuality in reports	Daily monitoring forms	Builds integrity and accountability
Ihtirām (Mutual Respect)	Dialogues in <i>musyawarah</i> conducted politely and inclusively	Weekly meetings and collective decision-making	Strengthens collegial trust and reduces hierarchy

Table 3.3. Integration of Religious and Cultural Values in Supervisory Practices at PPTQ Al-Madinatul Kamilah

Source: Synthesized from Monitoring Pembelajaran Santri (2025), Proker Santri Sore (2025), and field observations.

Nilai-nilai tersebut secara kolektif membentuk infrastruktur moral-spiritual yang menambatkan supervisi pada akuntabilitas etis. Guru memaknai umpan balik bukan sebagai kritik, melainkan *nasīhah* (nasihat tulus), dan kepatuhan lahir dari pengabdian, bukan sekadar kewajiban.

3.1.3.5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, integrasi nilai religius dan kultural menempatkan model Al-Madinatul Kamilah dalam spektrum supervisi pendidikan berbasis nilai (Rahmawati, 2020). Pesantren ini memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa supervisi dapat beroperasi sekaligus sebagai penjaminan mutu dan pembentukan karakter. Prosesnya merajut refleksi klinis dengan bimbingan profetik, memadukan rasionalitas prosedural dengan intensionalitas spiritual. Secara praktis, integrasi ini menghasilkan sistem supervisi yang berkelanjutan dan mampu mengatur diri (*self-regulating*). Guru menjaga disiplin tanpa paksaan, dan kehadiran moral kiai menopang mutu tanpa kekakuan birokratis. Lingkungan semacam ini menumbuhkan motivasi intrinsik, kerendahan hati profesional, serta tanggung jawab kolektif—capaian yang jarang dihasilkan oleh model supervisi yang murni teknis.

3.1.3.6. Sintesis: Supervisi sebagai Ibadah Kultural

Pada akhirnya, supervisi kurikulum di Al-Madinatul Kamilah termanifestasi sebagai bentuk ‘ibādah ḥadāriyyah—ibadah yang beradab dan berperadaban, yang menggabungkan rasionalitas manajerial dengan etika profetik. Ia mengubah rutinitas pendidikan menjadi ikhtiar spiritual, serta mengonversi relasi hierarkis menjadi kemitraan moral. Nilai religius dan kultural bukan aksesori dekoratif bagi pedagogi; keduanya merupakan esensi hidup yang membentuk bagaimana ilmu ditransmisikan, bagaimana mutu dipelihara, dan bagaimana hati manusia dibina (Mariani, Mof, & Hermina, 2024). Sintesis ini menegaskan bahwa dalam tradisi pesantren, supervisi bukan semata memastikan kepatuhan, melainkan menumbuhkan nurani. Dalam lingkungan ini, kurikulum akal menjadi tak terpisahkan dari kurikulum jiwa, dan setiap tindakan supervisi menjadi langkah menuju barakah (keberkahan Ilahi) serta keunggulan dalam bentuk maupun ruh.

3.2. Diskusi

3.2.1. Membingkai Ulang Supervisi dalam Pendidikan Islam: Dari Kontrol ke Pembinaan

Dalam pendidikan modern, supervisi lazim dipersepsikan sebagai mekanisme kontrol—alat manajerial untuk memastikan kepatuhan, efisiensi kinerja, dan kemajuan yang terukur. Tasnim, Muntari, dan Sukardi (2021) menegaskan bahwa paradigma supervisi modern berakar pada rasionalitas birokratis yang memprioritaskan akuntabilitas, standardisasi, dan evaluasi eksternal. Guru dinilai melalui daftar periksa, indikator, dan target numerik yang mendefinisikan “mutu” terutama dalam ukuran kuantitatif. Sistem demikian, meski efektif untuk ketertiban administratif, kerap mengabaikan dimensi afektif dan moral dalam pengajaran, khususnya pada lembaga yang misinya melampaui capaian kognitif menuju pembentukan kebajikan dan kesadaran spiritual (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Namun, temuan di Pondok Pesantren Tahfīz Qur’an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah menunjukkan epistemologi supervisi yang berbeda secara mendasar—yakni membingkai seluruh proses sebagai pembinaan (tarbiyah), bukan kontrol (tahakkum). Data observasi memperlihatkan bahwa model supervisi pesantren tidak dibangun di atas checklist formal atau rubrik kinerja yang distandardisasi, melainkan pada kehadiran relasional, dialog reflektif, dan intensi spiritual yang dibagi bersama. Kiai dan guru senior berperan bukan sebagai inspektur, melainkan sebagai pendamping (ṣuḥbah tarbawīyyah), yang menumbuhkan kompetensi teknis dan kesadaran moral melalui keteladanan (uswah).

Sebagai contoh, pada musyāwarah mingguan yang diobservasi pada Oktober 2025, pimpinan membuka pertemuan bukan dengan grafik data, melainkan dzikir dan pengingat tentang ikhlās (keikhlasan) dalam mengajar. Ia kemudian mengundang para guru membagikan progres dan tantangan ḥalaqah: Ust. Ellya melaporkan 11 dari 16 santrinya siap munaqāsyah (ujian hafalan), sementara Ust. Rama menyampaikan adanya dua santri yang mengalami penurunan. Alih-alih menyalahkan pihak tertentu, diskusi diarahkan pada refleksi kolektif—bagaimana strategi mengajar dan motivasi santri dapat diperkuat.

Pertukaran semacam ini mencerminkan supervisi reflektif (Sergiovanni, 2001), namun di pesantren diberi bobot teologis: refleksi tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif, melainkan juga muhāsabah (introspeksi spiritual).

Spiritualisasi supervisi ini mengubah tindakan evaluatif menjadi perjumpaan etis. Para guru menyatakan “merasa dibimbing, bukan diperiksa,” karena pendekatan kiai menekankan rahmah (kasih sayang) dan keikhlasan, bukan otoritas. Ketika santri kurang optimal, respons yang muncul cenderung berupa nasihat lembut, misalnya dengan pertanyaan, “Sudahkah kita mendoakan santri sebanyak kita mengajarnya?” Pertanyaan ini menggeser pusat akuntabilitas dari kewajiban institusional menuju kesadaran ketuhanan (murāqabah Allāh). Keberhasilan guru tidak hanya dinilai dari kelancaran hafalan santri, tetapi juga dari keikhlasan dan ketekunan dalam perjalanan mengajar.

Integrasi dimensi moral dan manajerial juga tampak dalam sistem monitoring harian. Setiap guru mencatat progres hafalan, kehadiran, dan catatan perilaku santri dalam buku log yang ditinjau setiap pekan. Meski mirip dokumentasi administratif, fungsinya bersifat transformatif, bukan punitif. Catatan digunakan untuk evaluasi diri dan doa, misalnya refleksi seperti “Perlu menguatkan kesabaran saat membenarkan makhraj” atau “Alhamdulillah, Husna kini membaca tanpa ragu.” Jurnal reflektif semacam ini menunjukkan keyakinan pesantren bahwa observasi teknis semestinya bermuara pada tazkiyah al-nafs (penyucian diri), bukan ketakutan akan kegagalan.

Secara teoretis, pendekatan ini beririsan dengan Humanistic Supervision Theory (Cogan & Goldhammer, 1984) yang memaknai supervisi sebagai proses kolegial dan pengembangan, bukan birokratis. Namun pesantren meluaskan teori ini dari ranah psikologis menuju spiritualitas. Kehadiran supervisor memikul peran ganda: mentor profesional sekaligus pembimbing ruhani. Relasi belajar tidak bertumpu pada hierarki, melainkan ukhuwwah (persaudaraan) yang mencerminkan ekologi moral komunitas pesantren. Dalam konteks ini, humanisme berpadu dengan akuntabilitas ilahiah, melahirkan apa yang dapat disebut sebagai Supervisi Humanistik-Transendental: pembinaan profesional yang menumbuhkan kesadaran diri sebelum kompetensi teknis.

Pergeseran paradigma ini diperkuat oleh mekanisme kultural refleksi kolektif. Forum musyāwarah mingguan berfungsi sebagai lingkaran evaluasi sekaligus lingkaran spiritual. Guru tidak hanya menyampaikan statistik hafalan, tetapi juga pengalaman emosional dan etis—cara mengelola lelah, menginspirasi santri, atau menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan mengajar. Pimpinan menyimak lalu menutup dengan tausiyah singkat, menegaskan bahwa mutu pendidikan Al-Qur’an tidak diukur dari jumlah juz yang selesai, melainkan dari kedalaman karakter yang dibentuk selama proses. Praktik ini merepresentasikan kepemimpinan spiritual (Aboramadan & Dahleez, 2020), di mana supervisor menjadi pembentuk makna, bukan penegak, yang membimbing melalui empati, kepercayaan, dan keteladanan moral (uswah ḥasanah).

Penting dicatat, pembingkai ulang ini tidak meniadakan struktur manajerial, melainkan memberinya makna. Pesantren tetap memiliki jadwal supervisi mingguan, pembagian kelas, dan catatan capaian. Namun, seluruh perangkat itu diposisikan sebagai wasā’il (sarana), bukan ghāyah (tujuan)—nilainya terletak pada dukungan terhadap keikhlasan, bukan pemaksaan kepatuhan. Pada Oktober 2025, ketika sejumlah santri remaja kesulitan konsisten akibat ujian sekolah, kiai tidak “menghukum” guru karena capaian menurun. Sebaliknya, ia menegaskan prinsip Qur’ani “lā yukallifullāhu nafsān

illā wus‘ahā” (Allah tidak membebani jiwa melampaui kemampuannya), sehingga jadwal dibuat lebih fleksibel dan guru didorong untuk bersabar. Hal ini menunjukkan kemampuan pesantren menyelaraskan efisiensi dan rahmah—keseimbangan etis yang jarang hadir dalam sistem supervisi formal.

Secara empiris, praktik-praktik ini berdampak nyata. Catatan observasi menunjukkan guru yang awalnya kesulitan menjaga disiplin kelas memperlihatkan kesabaran dan stabilitas emosi yang lebih baik setelah rutin mengikuti ḥalaqah dzikir bulanan. Kehadiran santri meningkat pada kelas-kelas yang mengintegrasikan murāja‘ah dengan kisah motivasional, mencerminkan internalisasi bimbingan pimpinan tentang rahmah dan adab. Dengan demikian, pendampingan spiritual berkorelasi dengan perbaikan pedagogik yang teramati, menegaskan bahwa supervisi moral memperkuat performa profesional dengan meningkatkan motivasi dan tujuan mengajar.

Secara konseptual, model pesantren merepresentasikan transformasi epistemologis dari supervisi sebagai evaluasi menuju supervisi sebagai pembinaan. Dalam paradigma ini, mengajar dan menyupervisi bukan dua ranah terpisah, melainkan bentuk ibadah (‘ibādah) yang saling terkait. Setiap observasi, refleksi, dan umpan balik menjadi perjumpaan spiritual—proses membangun jiwa sebelum mengukur keterampilan. Ukuran keberhasilan bergeser dari jumlah ayat yang dihafal menuju kedalaman keikhlasan, dari kepatuhan administratif menuju koherensi spiritual. Temuan ini memperkaya diskursus manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan Paradigma Supervisi Profetik-Humanistik. Ia sejalan dengan model pedagogik Nabi Muhammad yang membimbing melalui kasih sayang, dialog, dan keteladanan, bukan pemaksaan. Supervisi, dalam makna profetik, merupakan bentuk dakwah—ajakan untuk terus memperbaiki diri yang berakar pada kerendahan hati dan keikhlasan. Karena itu, di Al-Madinatul Kamilah, supervisi bukan tindakan kontrol, melainkan tindakan pembinaan—proses tazkiyah, baik bagi guru maupun santri.

3.2.2. Dialektika Struktur dan Ruh: Membangun Model Supervisi Profetik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem supervisi di Pondok Pesantren Tahfīzūl Qur‘an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah dibangun di atas dialektika yang hidup antara struktur dan ruh—antara disiplin manajerial pendidikan modern dan devosi moral spiritualitas Islam. Dialektika ini melahirkan bentuk supervisi kurikulum yang khas: tidak kaku-birokratis, tetapi juga tidak sepenuhnya informal, melainkan mengintegrasikan kejelasan administratif dengan kedalaman spiritual secara harmonis. Jika supervisi modern sering ditandai keteraturan prosedural dan pengukuran kuantitatif, konteks pesantren menghidupkan struktur tersebut dengan niyyah (niat), barakah (keberkahan), dan uswah (keteladanan), sehingga membentuk apa yang dapat disebut Supervisi Profetik—penjaminan mutu yang digerakkan oleh nilai-nilai sakral (Rahmawati, 2020).

Di Al-Madinatul Kamilah, struktur tampak pada pengorganisasian sistematis proses belajar dan supervisi. Observasi lapangan serta laporan monitoring Oktober 2025 menunjukkan bahwa setiap ḥalaqah mengikuti urutan talaqqī, murāja‘ah, dan setoran yang terdefinisi jelas. Guru mencatat progres harian, kehadiran, dan catatan perilaku pada lembar monitoring yang distandardisasi. Rapat koordinasi mingguan mengumpulkan data tersebut untuk refleksi dan perencanaan. Misalnya, laporan 16 Oktober 2025 mendokumentasikan rincian kuantitatif: kelas Ust. Arfandi menerima lima santri baru dan

menyiapkan empat untuk munaqāsyah; ḥalaqah Ust. Ellya mencatat 11 dari 16 santri siap asesmen; dan Ust. Kiki melaporkan peningkatan kelancaran 30% pada Juz 30. Catatan ini menunjukkan bahwa monitoring berbasis data tetap menjadi bagian integral dari disiplin operasional pesantren.

Namun yang membedakannya dari model birokratis sekolah ialah makna intensional yang dilekatkan pada dokumentasi. Guru memaknai laporan sebagai amānah, bukan sekadar administrasi. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa pengisian form monitoring merupakan bagian dari niyyah untuk menjaga keadilan dan ketulusan terhadap santri. Dengan demikian, pengumpulan data menjadi akuntabilitas di hadapan Allah, bukan kepatuhan pada perintah administratif. Ungkapan metaforis seorang guru, “Laporan kami bukan untuk meja pimpinan, tetapi untuk catatan malaikat,” menggambarkan secara kuat peleburan struktur dan spiritualitas dalam epistemologi supervisi pesantren.

Sejajar dengan struktur tersebut, energi spiritual meresapi seluruh aktivitas supervisi. Setiap musyāwarah mingguan diawali dzikir dan refleksi, sering dipimpin kiai dengan pengingat lembut bahwa “keberhasilan supervisi bukan pada mengecek kesalahan, tetapi pada memperbaiki niat.” Pada satu sesi yang diobservasi, para guru membahas penurunan kehadiran santri seperti Queenza dan Zaki. Alih-alih menjatuhkan sanksi, pimpinan meminta guru “mengajar dengan lebih kasih sayang, karena santri yang berjuang adalah cermin kita.” Praktik ini mengubah rapat disiplin menjadi proses tazkiyah al-qulūb (penyucian hati). Supervisi, dalam pengertian ini, menjadi ibadah kolektif—ikhtiar bersama menuju perbaikan melalui kerendahan hati dan kebersamaan.

Kehadiran kiai yang rutin di ḥalaqah juga memperkuat dimensi spiritual tersebut. Ia kerap berkunjung tanpa pemberitahuan, duduk bersama santri, menyimak dengan tenang, lalu memberi nasihat singkat. Seorang guru menuturkan, “Beliau tidak menginspeksi; beliau ikut serta. Kalau mengoreksi, rasanya seperti diingatkan ayah, bukan dinilai atasan.” Nuansa relasional ini mengubah observasi menjadi murāqabah tarbawiyah—pendampingan yang memurnikan ilmu sekaligus karakter. Praktik ini beririsan dengan pendekatan supervisi klinis dialogis (Murtado, 2025), namun di konteks pesantren meningkat menjadi supervisi profetik karena menggabungkan bimbingan teknis dengan transformasi moral.

Harmoni struktur dan ruh tampak dalam praktik harian guru. Data observasi menunjukkan guru yang rutin mengikuti ḥalaqah dzikir lebih konsisten dalam dokumentasi dan lebih kuat dalam pengelolaan kelas. Sebaliknya, guru yang memaknai supervisi sebagai kemitraan spiritual melaporkan kedekatan emosional yang lebih dalam dengan santri. Misalnya, setelah sesi tazkiyah yang dipimpin kiai, Ust. Aini mendesain ulang pendekatan pengajarnya dengan menyisipkan refleksi tadabbur singkat di antara setoran, yang berdampak pada meningkatnya kehadiran santri dan retensi hafalan. Ini menunjukkan bahwa pembaruan spiritual dapat langsung meningkatkan kreativitas pedagogik, selaras dengan teori supervisi transformatif (Nur Rochbani & Nurdianingsih, 2023) yang menegaskan bahwa supervisi efektif harus mengangkat motivasi dan tujuan moral.

Dalam musyāwarah mingguan, laporan numerik—misalnya capaian drill Jilid 5 atau jumlah santri siap munaqāsyah—tidak dibahas secara terpisah. Data ditafsirkan dalam bingkai moral: bagaimana guru menjaga kesabaran, memotivasi santri yang menurun

konsistensinya, dan menampilkan adab selama proses. Setiap indikator kuantitatif disertai refleksi kualitatif: “Apa makna angka ini terhadap keikhlasan dan kasih sayang kita?”— pertanyaan yang merangkum esensi Model Supervisi Profetik.

Karena itu, dialektika struktur dan ruh di PPTQ Al-Madinatul Kamilah melahirkan model supervisi profetik yang hidup: efisiensi melayani pengabdian, dan manajemen menjadi ibadah. Temuan empiris menegaskan bahwa mutu institusi tidak hanya ditopang instrumen eksternal, tetapi oleh koherensi moral yang menghidupkannya. Ketika supervisi dijalankan dengan ikhlās, uswah, dan ukhuwwah, ia melampaui tujuan administratif dan menjadi proses tazkiyah—perjalanan spiritual menuju keunggulan pendidikan yang diridhai institusi sekaligus Ilahi.

3.2.3. Dialektika Diferensiasi dan Kesatuan: Menuju Kerangka Supervisi Berorientasi Nilai

Salah satu ketegangan epistemologis paling mendasar dalam pendidikan pesantren ialah menyeimbangkan diferensiasi pedagogik dengan kesatuan nilai Qur’ani. Di satu sisi, keragaman usia, kemampuan belajar, dan kecepatan hafalan menuntut pembelajaran terdiferensiasi dan fleksibilitas kurikulum. Di sisi lain, misi pesantren dalam tafaqquh fī al-dīn menuntut seluruh aktivitas pendidikan tetap berpijak pada kesatuan spiritual: menumbuhkan ikhlās, adab, dan taqarrub ilā Allāh. Dialektika—antara pluralitas metode dan singularitas ruh—ini menjadi inti supervisi kurikulum di PPTQ Al-Madinatul Kamilah.

Data lapangan menunjukkan pesantren menerapkan sistem pembelajaran bertingkat untuk mengakomodasi karakteristik santri yang beragam. Berdasarkan observasi dan laporan monitoring Oktober 2025, struktur pengajaran dibagi dalam beberapa kategori: (1) kelas tahsin untuk perbaikan bacaan dan kelancaran; (2) hafalan Juz 30 bagi pemula; (3) talaqqī Juz 29 yang menekankan ketepatan tilawah; dan (4) kelas mandiri bagi dewasa dengan target hafalan yang disesuaikan. Setiap level memakai strategi berbeda—mulai pengulangan berbasis permainan pada anak hingga tajwīd analitis serta hafalan reflektif pada dewasa. Keragaman struktural ini menunjukkan pengakuan pesantren bahwa tarbiyah harus berlangsung bi-qadr al-istiṭā‘ah, sesuai kemampuan masing-masing.

Dalam pengertian ini, supervisi tidak berfungsi menegakkan keseragaman, melainkan memastikan keselarasan pedagogik lintas level. Musyāwarah mingguan menjadi pusat koordinasi tempat guru mempresentasikan data progres, bertukar strategi, dan mengidentifikasi perbaikan pembelajaran. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan Teori Kurikulum Terdiferensiasi (Tomlinson, 2001), namun Al-Madinatul Kamilah menempatkannya dalam bingkai moral-spiritual. Fleksibilitas guru tidak didorong individualisme atau kompetisi, melainkan amānah—keyakinan bahwa setiap santri membawa potensi unik sebagai titipan Allah. Ungkapan seorang guru, “Setiap anak menghafal dengan irama yang ditulis Allah; tugas kita hanya membimbing dengan sabar,” menunjukkan bahwa diferensiasi dipahami sebagai bentuk ibadah melalui pendampingan, bukan sekadar inovasi efisiensi.

Meski beragam dalam metode, pesantren menjaga kesatuan orientasi moral-spiritual yang tak bergeser. Semua ḥalaqah berbagi fondasi etis yang sama: ikhlās, tawāḍu‘, ṣabr, dan murāqabah. Supervisi memastikan nilai-nilai ini menjadi pusat setiap aktivitas kelas. Catatan observasi Oktober 2025 menunjukkan rapat evaluasi selalu menekankan progres

etis di samping data hafalan. Misalnya, ketika dilaporkan ada santri siap munaqāsyah, kiai menanyakan pula ketepatan waktu dan penghormatan di kelas. Pemeriksaan moral ini mengubah supervisi dari tinjauan teknis menjadi kalibrasi spiritual—menyelaraskan performa dengan adab Qur’ani.

Proses supervisi menjadi jembatan yang menyeimbangkan dua kutub tersebut. Setiap pekan, pimpinan meninjau lembar monitoring yang memuat indikator kuantitatif (progres juz, kehadiran) dan refleksi kualitatif (disiplin, kerja sama, perilaku moral). Alih-alih memaksakan keseragaman, supervisi menekankan koherensi—memastikan setiap metode yang terdiferensiasi tetap sejalan dengan etika Al-Qur’an. Ketika seorang guru bereksperimen mempercepat hafalan melalui setoran kelompok, kiai mengapresiasi inovasi, namun mengingatkan bahwa “kecepatan tidak boleh menggantikan ketenangan.” Umpan balik ini menunjukkan supervisi yang formatif dan dialogis: membimbing inovasi dalam batas etis.

Keseimbangan pedagogik-spiritual ini selaras dengan Teori Supervisi Kurikulum Berbasis Nilai (Sadiah, 2022) yang menuntut pengawasan teknis sekaligus penguatan moral. Al-Madinatul Kamilah menunjukkan bahwa diferensiasi metode dapat berjalan seiring kesatuan misi ketika supervisi berlangsung melalui musyāwarah, murāqabah, dan uswah. Supervisi pun melampaui peran “quality control” dan menjadi kompas moral yang menjaga integritas di tengah keragaman.

Dampaknya tampak pada praktik guru dan performa santri. Catatan observasi dan ringkasan evaluasi menunjukkan guru yang menerapkan strategi terdiferensiasi—alat visual, murāja’ah kelompok, atau tilawah ritmis—melaporkan keterlibatan lebih tinggi dan hafalan lebih cepat. Penekanan nilai juga menghasilkan perubahan perilaku yang teramati: disiplin, kerja sama, dan empati santri meningkat. Setelah drill terdiferensiasi di kelas Juz 30, misalnya, dicatat bahwa peningkatan paling bermakna bukan hanya pada kelancaran, melainkan pada kepercayaan diri santri dan penghormatan satu sama lain ketika setoran. Temuan ini mengisyaratkan bahwa diferensiasi yang dipandu nilai spiritual menghasilkan keuntungan kognitif sekaligus afektif. Guru pun melaporkan kepuasan profesional lebih tinggi; musyāwarah mingguan membuat mereka merasa diberdayakan untuk berinovasi tanpa kehilangan visi bersama. Ungkapan, “Supervisi di sini bukan soal benar-salah, tetapi soal ikhlas bersama,” memperlihatkan fondasi ikhlās jamā’ī yang menopang keberhasilan pesantren menyeimbangkan keberagaman dan kesatuan.

Dialektika diferensiasi dan kesatuan di PPTQ Al-Madinatul Kamilah melahirkan sistem pendidikan yang lentur sekaligus setia: progresif dalam metode, profetik dalam ruh. Melalui supervisi yang sarat nilai, keragaman pedagogik tidak menggerus koherensi institusi, justru memperkayanya. Model ini menegaskan bahwa kesatuan nilai tidak mensyaratkan keseragaman metode; ia justru tumbuh melalui diferensiasi penuh kasih yang dipandu tauhid. Pada titik ini, etos Qur’ani tentang keberagaman dapat termanifestasi dalam supervisi pembelajaran itu sendiri, melahirkan pendidikan yang dinamis, kontekstual, dan manusiawi.

3.2.4. Dialektika Relasi: Dari Supervisor Menuju Murabbī

Dalam paradigma pendidikan modern, relasi supervisor–guru biasanya ditentukan oleh hierarki dan akuntabilitas. Supervisor berada pada posisi otoritas evaluatif; guru

menjadi subjek observasi yang dinilai berdasarkan standar performa dan indikator institusional (Sergiovanni, 2001). Model struktural ini mendorong efisiensi, tetapi sering menciptakan jarak psikologis sehingga interaksi manusiawi mereduksi menjadi evaluasi formal. Sebaliknya, PPTQ Al-Madinatul Kamilah menampilkan paradigma berbeda: supervisor bertransformasi menjadi murabbī (pembina ruhani). Transformasi ini mendefinisikan ulang supervisi sebagai kebersamaan moral, bukan kontrol, dan melahirkan dialektika relasional yang memadukan otoritas dan kasih sayang, bimbingan dan kerendahan hati.

Observasi lapangan menunjukkan relasi kiai dengan guru tidak ditandai instruksi top-down, melainkan kehadiran relasional yang konstan (hudūr). Ia mengunjungi halaqah secara informal, duduk bersama santri dan guru, memberi koreksi lembut, lalu membagikan refleksi singkat. Guru merasakan kunjungan ini lebih sebagai kebersamaan daripada inspeksi. Dalam satu observasi Oktober 2025, misalnya, kiai menghadiri halaqah Ust. Ellya tanpa pemberitahuan, menyimak hafalan, lalu berujar pelan, “Mari terus berdoa agar istiqamah; hafalan tidak disangga pengulangan saja, tetapi juga barakah.” Interaksi ini memperlihatkan dialog supervisi di mana otoritas diekspresikan melalui empati, bukan perintah.

Pendekatan berbasis kehadiran ini selaras dengan prinsip pedagogik Islam ṣubḥah—belajar melalui kebersamaan. Dalam kerangka ini, supervisi bukan peristiwa sesaat, melainkan relasi pertumbuhan yang berkelanjutan. Guru menggambarkan pemimpin mereka sebagai “tidak pernah mengoreksi untuk merendahkan, selalu membimbing untuk mengangkat.” Kesaksian ini menunjukkan bahwa supervisi efektif bertopang pada kepercayaan (thiqah) yang dibangun melalui konsistensi moral (uswah ḥasanah), bukan penegakan birokratis.

Dialektika supervisor–murabbī juga mengubah cara kuasa bekerja. Dalam sistem modern, kuasa bergerak vertikal: supervisor “memeriksa”, guru “patuh”. Di Al-Madinatul Kamilah, kuasa bersirkulasi secara lebih horizontal sebagai pengaruh moral (quwwah al-uswah). Kata-kata kiai berbobot bukan karena hierarki, melainkan karena konsistensi moral dan kredibilitas spiritual. Hal ini menyerupai konsep otoritas karismatik Weber (1964), namun dipenuhi akuntabilitas ilahiah. Karisma di sini bukan magnet personal, melainkan pancaran takwa yang tampil dalam keikhlasan dan kasih sayang.

Data empiris memperkuat interpretasi ini. Dalam wawancara, beberapa guru menyebut kiai bukan sebagai “supervisor” melainkan “orang tua” atau “mentor.” Sesi umpan balik kerap diawali doa dan refleksi, bukan skoring performa. Ketika ada guru kurang optimal, kiai menghindari teguran dan memilih mengatakan, “Mari perbarui niat bersama.” Reframing evaluasi sebagai pembaruan diri kolektif ini sejalan dengan kepemimpinan spiritual Fry (2003), yang memotivasi melalui makna dan transendensi, bukan kontrol. Catatan observasi juga menunjukkan keteladanan kiai lebih formatif daripada aturan formal. Guru meniru ketepatan waktu, kerendahan hati, dan konsistensinya. Saat kiai hadir di halaqah pagi, guru menjadi lebih disiplin bukan karena pengawasan, melainkan karena penghormatan. Fenomena ini menunjukkan supervisi berbasis keteladanan, di mana integritas pemimpin menjadi instrumen pedagogik paling efektif. Pengakuan seorang guru, “Kami membenahi diri bukan karena disuruh, tetapi karena melihat bagaimana beliau hidup,” memperlihatkan ta’assī (peneladanan reflektif)

sebagai metode profetik: mendidik melalui kebijakan yang diwujudkan, bukan sekadar diajarkan.

Dalam siklus supervisi pesantren, uswah menjadi benang tak terlihat yang menghubungkan rutinitas teknis dengan tujuan spiritual. Form monitoring, laporan kelas, dan evaluasi memperoleh makna hanya bila dihidupi substansi moral tersebut. Tanpanya, struktur jatuh menjadi formalitas; dengannya, supervisi menjadi pendampingan berbasis adab. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan moral (Al Amiri, Abdul Rahim, & Ahmed, 2020) yang memandang pemimpin autentik sebagai mereka yang keteladanan etiknya melahirkan kepatuhan sukarela yang berakar pada kekaguman dan penghormatan.

Elemen khas model Al-Madinatul Kamilah adalah otonomi guru yang tinggi dan ditopang kepercayaan spiritual. Berbeda dari sekolah formal yang bertumpu pada inspeksi dan dokumentasi, pesantren memberi ruang diskresi luas kepada guru dengan asumsi keikhlasan (ikhlās) sebagai titik mula. Otonomi ini berakar bukan pada kelonggaran institusional, melainkan pada murāqabah—kesadaran batin bahwa Allah senantiasa mengawasi. Dalam satu refleksi ḥalaqah, seorang guru berkata, “Kami merasa diawasi bukan oleh pimpinan, tetapi oleh Allah yang menyaksikan kerja kami.” Pengawasan batin ini mengubah akuntabilitas eksternal menjadi nurani internal, sejalan dengan teori komunitas moral Sergioivanni (2001) bahwa koherensi organisasi lahir dari nilai bersama, bukan paksaan kepatuhan. Secara praktis, sistem berbasis kepercayaan ini menumbuhkan motivasi dan keamanan psikologis. Guru berinovasi tanpa takut dicurigai. Misalnya, keputusan Ust. Aini menata ḥalaqah menjadi kelompok setoran kecil dipahami sebagai ijtihād tarbawī (inisiatif pedagogik), bukan penyimpangan. Kultur yang demikian menunjukkan bahwa ketika kepercayaan menggantikan ketakutan, profesionalisme dan kreativitas tumbuh bersama.

Dari dialektika relasional ini muncul gagasan supervisi murabbiah—supervisi berpusat pada pembinaan. Model ini mensintesis teori supervisi humanistik dengan prinsip tarbiyah Islam, memosisikan pemimpin sebagai murabbī yang membina hati sambil membentuk keterampilan. Proses ini mencakup empat dimensi relasional:

Dimension	Modern Equivalent	Pesantren Expression	Transformative Meaning
Hierarchy	Structural Authority	Moral Guidance (uswah)	From Power to Compassion
Evaluation	Performance Metrics	Reflective Dialogue (muhāsabah)	From Judgment to Learning
Control	External Discipline	Inner Awareness (murāqabah)	From Compliance to Conscience
Motivation	Professional Incentive	Spiritual Calling (da‘wah)	From Task to Mission

Table 3.1. Comparative Framework of Supervisi Murabbiah at PPTQ Al-Madinatul Kamilah

Source: Researcher’s synthesis from field data, October 2025 monitoring reports, and musyāwarah observations.

Model ini menegaskan bahwa supervisi dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas. Murabbī mengintegrasikan aspek teknis dan transenden, sehingga setiap momen evaluatif menjadi peluang tazkiyah (penyucian diri). Konsekuensinya, supervisi tidak lagi beroperasi sebagai instrumen birokratis, melainkan sebagai ekosistem moral yang menumbuhkan keikhlasan, ketawadhuan, dan pertumbuhan.

Secara teoretis, paradigma supervisi murabbiyah memperluas batas kajian kepemimpinan pendidikan dengan memperkenalkan supervisi profetik-humanistik—bentuk pembimbingan yang bertumpu pada keteladanan moral dan kehadiran spiritual. Paradigma ini menjembatani kesenjangan antara kepemimpinan transformasional dan tarbiyah Islam, sekaligus menunjukkan bahwa supervisi autentik dalam konteks berbasis iman bertumbuh melalui kepercayaan, empati, dan ibadah bersama.

Secara praktis, model ini menawarkan pendekatan yang replikatif bagi pesantren yang ingin melembagakan penjaminan mutu tanpa mengikis kedekatan sakral budayanya. Dengan mengonversi otoritas menjadi pendampingan dan evaluasi menjadi refleksi, institusi dapat membangun lingkungan akuntabilitas yang dipenuhi kasih sayang. Di Al-Madinatul Kamilah, hal ini melahirkan kultur kerja yang ditandai oleh ukhuwwah, rasa aman emosional, dan loyalitas yang berkelanjutan—perwujudan nyata kepemimpinan sebagai pelayanan, dan supervisi sebagai da‘wah bil ḥāl (bimbingan spiritual melalui keteladanan).

Dengan demikian, dialektika relasional di PPTQ Al-Madinatul Kamilah menunjukkan bahwa efektivitas supervisi tidak terletak pada hierarki struktural, melainkan pada daya gravitas moral. Ketika supervisor menjadi murabbī, supervisi melampaui manajemen dan menjadi pendampingan; otoritas berubah menjadi kasih sayang, dan kepatuhan bertransformasi menjadi pengabdian. Melalui transformasi ini, pesantren mengaktualisasikan metode pendidikan profetik: memimpin dengan teladan, membimbing dengan rahmah, dan membina jiwa menuju keunggulan baik dalam pengajaran maupun dalam iman.

3.2.5. Sintesis: Supervisi Berbasis Nilai dan Ekologi Kultural Pesantren

Temuan dari Pondok Pesantren Tahfīz Qur’an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah mengungkap model supervisi holistik yang melampaui kerangka pendidikan konvensional. Model ini tidak sepenuhnya manajerial seperti di sekolah modern, dan tidak pula semata tradisional seperti pada pesantren klasik; sebaliknya, ia merupakan sintesis antara rasionalitas, spiritualitas, dan budaya. Sintesis tersebut membentuk apa yang dapat dikonsepsikan sebagai Model Supervisi Kurikulum Berbasis Nilai dan Berakar pada Budaya, yakni sistem hidup di mana supervisi berfungsi sekaligus sebagai instrumen manajerial, proses moral, dan misi spiritual.

Inti model ini adalah kesadaran spiritual yang menghidupkan seluruh relasi pendidikan. Supervisi di Al-Madinatul Kamilah berpijak pada etika Qur’ani: ikhlās (keikhlasan), amānah (kepercayaan), iḥtirām (saling menghormati), uswah ḥasanah (keteladanan), dan ukhuwwah (persaudaraan). Nilai-nilai ini bekerja sebagai kebajikan personal sekaligus

mekanisme institusional penjaminan mutu. Guru memaknai supervisi bukan sebagai kontrol, tetapi sebagai ibadah (*‘ibādah*), dan dokumentasi sebagai ikatan moral (*‘ahd amānah*). Orientasi ini membuat akuntabilitas terinternalisasi—guru merasa bertanggung jawab bukan kepada sistem, melainkan kepada Allah. Orientasi tersebut sejalan dengan *Spiritual Leadership Theory* (Fry, 2003) tentang keselarasan antara “panggilan batin” dan “tujuan organisasi,” namun pesantren memperdalamnya dengan mentransformasikan kepemimpinan menjadi pendampingan profetik, di mana makna tidak hanya ditemukan, tetapi dihadirkan melalui iman.

Data empiris menguatkan fondasi berbasis nilai tersebut. Musyāwarah mingguan, misalnya, selalu diawali dengan dzikir dan tadabbur, yang mengingatkan bahwa supervisi merupakan bentuk *muhāsabah* (evaluasi diri spiritual). Para guru secara konsisten menyatakan bahwa motivasi untuk memperbaiki diri tidak lahir dari rasa takut dinilai, melainkan dari keinginan menjaga barakah dalam mengajarkan Al-Qur’an. Energi moral ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai ekologi spiritual supervisi—sebuah sistem di mana rasa aman emosional, keikhlasan, dan kolaborasi tumbuh di bawah kesadaran bersama akan kehadiran Ilahi (*murāqabah*).

Struktur supervisi di Al-Madinatul Kamilah tumbuh secara organik dari budaya pesantren, bukan dari birokrasi pendidikan yang diimpor. Supervisi berlangsung melalui siklus praktik komunal yang mengikuti ritme tradisi pesantren: (a) *halaqah* sebagai unit pedagogik terkecil tempat pengajaran dan pendampingan berlangsung sekaligus; (b) monitoring harian, ketika guru mencatat kehadiran, progres, dan perilaku sebagai bagian dari refleksi rutin; (c) musyāwarah mingguan sebagai forum kolegal untuk evaluasi kolaboratif dan perencanaan; serta (d) pendampingan spiritual melalui sesi *tazkiyah al-nafs* dan *halaqah rūhiyyah* yang dipimpin kiai sebagai penguatan moral. Rangkaian aktivitas ini membentuk mata rantai yang tidak terputus, yang menghubungkan dimensi teknis, moral, dan spiritual dalam supervisi. Data observasi Oktober 2025 menunjukkan partisipasi guru yang antusias dalam forum-forum tersebut; pengalaman dibagikan tanpa sikap defensif terhadap performa. Alih-alih pelaporan satu arah, diskusi berputar pada cara mengintegrasikan kesabaran, empati, dan adab Qur’ani dalam pengajaran. Integrasi yang natural ini merefleksikan epistemologi pesantren: belajar, mengajar, dan supervisi bukan fungsi yang terpisah, melainkan manifestasi dari satu proses spiritual, yakni *tarbiyah*.

Struktur ini merepresentasikan pendekatan supervisi kolegal (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018), namun dikontekstualisasikan dalam *ukhuwwah islāmiyyah*. Evaluasi menjadi musyawarah; hierarki berubah menjadi kebersamaan; perbaikan menjadi layanan timbal balik. Karena itu, di Al-Madinatul Kamilah, “sistem” supervisi tidak dipaksakan melalui kebijakan, melainkan dihidupi sebagai budaya.

Salah satu temuan paling signifikan adalah kemampuan pesantren dalam mengharmoniskan rasionalitas manajerial modern dengan intensionalitas spiritual. Sistem monitoring harian dan mingguan—seperti pencatatan kehadiran, rekam perkembangan juz, dan evaluasi *munaqāsyah*—mencerminkan perencanaan serta

dokumentasi yang disiplin. Namun, instrumen-instrumen tersebut dimaknai melalui refleksi moral, bukan penilaian mekanis. Dalam forum musyāwarah, para guru tidak hanya mendiskusikan capaian hafalan secara kuantitatif, tetapi juga membahas adab, motivasi, dan ketulusan santri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, “Data membantu kami melihat pola, tetapi niyyah memberi makna pada data tersebut..”



Figure 3.2. Reflect–Purify–Guide–Renew (RPGR) Cycle of Value-Based Supervision at PPTQ Al-Madinatul Kamilah

Source: Researcher’s synthesis from field data (Monitoring Report, October 2025; Musyāwarah Notes).

Kepemimpinan dalam model ini beroperasi melalui relasionalitas profetik. Kiai tidak berperan sebagai supervisor birokratis, melainkan sebagai murabbī, yang kehadiran, keteladanan, dan doa-doanya menjadi inti dari supervisi. Ia memimpin melalui kasih sayang (rahmah), refleksi (tadabbur), dan kebijaksanaan (hikmah). Pola relasional ini menumbuhkan apa yang oleh Rahmawati (2020) disebut sebagai supervisi profetik, yaitu bentuk kepemimpinan pendidikan yang memadukan pembimbingan intelektual dengan pembinaan moral.

Data observasi menunjukkan bahwa para guru merespons pendekatan ini dengan tingkat loyalitas, kerendahan hati, dan inisiatif yang tinggi. Mereka menggambarkan kiai sebagai “pembimbing yang mengoreksi dengan cara menghidupi pelajaran itu sendiri.” Dalam pertemuan, umpan balik yang disampaikan jarang berbentuk kritik langsung; sebaliknya, kiai lebih sering mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong koreksi diri. Sebagai contoh, ketika membahas seorang guru yang menghadapi masalah kehadiran santri, ia bertanya, “Mungkin kita perlu melihat hati sebelum kebiasaan?”—sebuah pernyataan yang menggeser persoalan dari kekhawatiran manajerial menuju perenungan moral.

Pendekatan ini membentuk ekosistem berlandaskan kepercayaan tinggi, di mana koreksi dipersepsi sebagai bentuk kepedulian. Pada saat yang sama, pendekatan tersebut mengoperasionalkan prinsip Al-Qur’an: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik” (Q.S. An-Naḥl [16]:125). Dengan demikian, dimensi profetik mengangkat supervisi menjadi pendampingan spiritual, yang menyelaraskan manajemen kelembagaan dengan etika ilahiah.

Dari keterkaitan berbagai dimensi tersebut, lahirlah sebuah kerangka holistik, yaitu Model Supervisi Kurikulum Berbasis Nilai dan Berakar pada Budaya di PPTQ Al-Madinatul Kamilah, yang mengintegrasikan lima komponen yang saling terkait.:

Dimension	Core Value	Practice Mechanism	Cultural Expression	Intended Outcome
Spiritual	Ikhlaṣ (Sincerity)	Dhikr, Tazkiyah, Niyyah Renewal	Halaqah Ruhiyyah	Inner Discipline
Pedagogical	Amānah (Responsibility)	Monitoring, Lesson Planning	Halaqah Taḥfīz	Consistency
Ethical	Iḥtirām (Mutual Respect)	Collegial Reflection, Feedback	Musyāwarah	Trust & Empathy
Leadership	Uswah Ḥasanah (Moral Example)	Mentoring by Kiai	Daily Presence	Loyalty & Integrity
Cultural	Ukhuwah Islāmiyyah (Brotherhood)	Peer Coaching, Shared Reflection	Communal Living	Collective Growth

Table 3.2. Components of the Value-Based and Culturally-Rooted Curriculum Supervision Model at PPTQ Al-Madinatul Kamilah

Source: Synthesized from field observations, October 2025 monitoring data, and teacher interviews.

Tabel ini menunjukkan bahwa supervisi di Al-Madinatul Kamilah bukanlah proses linear, melainkan sebuah ekologi moral—jaringan nilai, praktik, dan relasi yang saling menguatkan. Setiap komponen menopang komponen lainnya: spiritualitas menumbuhkan etika, etika menstabilkan pedagogi, pedagogi memperkuat kepemimpinan, dan kepemimpinan membentuk budaya.

Secara teoretis, model ini menawarkan perluasan kontekstual terhadap teori supervisi. Model tersebut menjembatani kerangka supervisi yang berkembang di Barat (seperti supervisi klinis, formatif, dan transformasional) dengan epistemologi Islam yang berakar pada tazkiyah, murāqabah, dan tarbiyah. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi bukan semata ranah manajerial, melainkan suatu antropologi spiritual—kajian tentang bagaimana manusia bertumbuh melalui bimbingan moral dan akuntabilitas ilahiah.

Secara praktis, model ini menyediakan strategi yang dapat direplikasi oleh lembaga taḥfīz lainnya: (a) pada tingkat institusional, mengintegrasikan monitoring berbasis halaqah dan sistem musyāwarah ke dalam rutinitas akademik; (b) pada tingkat kepemimpinan, melatih supervisor sebagai murabbiyyīn alih-alih inspektur; dan (c) pada tingkat guru, menumbuhkan supervisi diri (murāqabah) sebagai fondasi integritas profesional. Jika diterapkan secara holistik, kerangka ini

mentransformasi supervisi dari kontrol prosedural menjadi pembinaan spiritual, sehingga menjamin mutu pendidikan sekaligus autentisitas moral.

Sintesis temuan di PPTQ Al-Madinatul Kamilah menunjukkan bahwa esensi supervisi pendidikan tidak terletak pada kontrol, melainkan pada kepedulian—bukan pada struktur semata, tetapi pada ruh. Melalui Model Supervisi Berbasis Nilai dan Berakar pada Budaya, pesantren ini membangun sistem dinamis tempat profesionalisme dan kesalehan, rasionalitas dan spiritualitas, diferensiasi dan kesatuan, hidup berdampingan secara simbiotik. Model hidup ini menegaskan bahwa penjaminan mutu sejati dalam pendidikan Islam lahir bukan dari kepatuhan eksternal, melainkan dari keyakinan internal—keyakinan yang dipupuk melalui *uswah*, *ukhuwwah*, dan *ikhhlās*.

4. Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa sistem supervisi kurikulum di Pondok Pesantren Tahfīz Qur'an (PPTQ) Al-Madinatul Kamilah menghadirkan model pembinaan yang khas dengan memadukan profesionalisme dan spiritualitas dalam satu kerangka nilai. Proses supervisi di pesantren ini tidak berorientasi pada kontrol administratif sebagaimana lazim dalam lembaga pendidikan formal, melainkan diarahkan pada pembinaan keikhlasan (*ikhhlās*), keteladanan (*uswah ḥasanah*), serta pertumbuhan spiritual para pendidik. Melalui mekanisme *ḥalaqah*, monitoring harian, *musyāwarah* mingguan, dan pembinaan *rūḥiyyah*, supervisi menjadi ruang belajar dua arah antara pimpinan dan guru. Pimpinan berperan sebagai *murabbī* (pembimbing spiritual) yang menuntun dengan kasih sayang, sementara guru menjadi praktisi reflektif yang terus mengembangkan diri dengan kesadaran ketuhanan. Sinergi keduanya membentuk sistem supervisi yang efektif tanpa jarak hierarkis, karena seluruh proses berakar pada nilai *ih̥tirām* (saling menghormati), *amānah* (kepercayaan), *uswah ḥasanah* (keteladanan), dan *ukhuwwah* (persaudaraan).

Secara konseptual, penelitian ini mengidentifikasi Model Supervisi Berbasis Nilai dan Berakar pada Budaya sebagai sintesis antara rasionalitas sistemik, reflektivitas humanistik, dan spiritualitas profetik. Model ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan Al-Qur'an dapat dijaga melalui pendekatan yang lembut namun terstruktur, di mana supervisi dipahami sebagai proses *tarbiyah* (pembinaan dan pembentukan moral), bukan sekadar evaluasi. Dengan demikian, efektivitas supervisi tidak diukur dari tingginya capaian kurikulum semata, melainkan dari kedalaman pembinaan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, serta keberkahan (*barakah*) dalam proses pendidikan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori supervisi pendidikan Islam sekaligus menjadi landasan perumusan Pedoman Kurikulum Pesantren Tahfīz yang menempatkan pembentukan nilai sebagai inti dari manajemen mutu pendidikan berbasis Al-Qur'an.

REFERENCES

- [1] Aboramadan, M., dan Dahleez, K. A., “Leadership styles and employees’ work outcomes in nonprofit organizations: The role of work engagement,” *Journal of Management Development*, vol. 39, no. 7/8, pp. 869–893, 2020.
- [2] Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., dan Fatonah, N., “Empowering educational autonomy to implement Kurikulum Merdeka in madrasah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 25–40, 2024, doi: 10.15575/jpi.v10i1.35133.
- [3] Al Amiri, N., Abdul Rahim, R. E., dan Ahmed, G., “Leadership styles and organizational knowledge management activities: A systematic review,” *Gadjah Mada International Journal of Business*, vol. 22, no. 3, p. 250, 2020, doi: 10.22146/gamaijb.49903.
- [4] Amin, Y., Marhumah, M., dan Karwadi, K., “Creative education as an innovation in Islamic boarding schools,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 23, no. 1, pp. 131–147, 2025.
- [5] Asmarazisa, D., “Pengaruh motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank Batam,” *Jurnal Dimensi*, vol. 5, no. 2, 2016, doi: 10.33373/dms.v5i2.6.
- [6] Astuti, F. T., Riyanti, E. D., dan Annisa, A., “Pesantren as Indonesian traditional education institution in preparing the alumni to face the twenty-first century challenges,” *Indonesian Scholars Scientific Summit Taiwan Proceedings*, vol. 3, pp. 105–110, 2021, doi: 10.52162/3.2021119.
- [7] Avizhgan, M., et al., “Components of curriculum supervision regarding the accountability of universities of medical sciences,” *Journal of Education and Health Promotion*, vol. 11, no. 1, p. 136, 2022, doi: 10.4103/jehp.jehp_796_21.
- [8] Azman, Z., “Pendidikan Islam holistik dan komprehensif,” *Edification Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 81–95, 2019, doi: 10.37092/ej.v1i1.85.
- [9] Azura, Y., et al., “The role of educational psychology for teachers in learning effectiveness,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, vol. 2, no. 2, pp. 83–93, 2022, doi: 10.15575/jipai.v2i2.11809.
- [10] Bass, B. M., dan Avolio, B. J., “Transformational leadership,” *Journal of European Industrial Training*, vol. 14, no. 1, p. 15, 2007.
- [11] Duan, W., et al., “Standardization of the strategy translation process, procedural fairness in budgeting and firm performance,” *China Journal of Accounting Research*, vol. 15, no. 3, p. 100254, 2022, doi: 10.1016/j.cjar.2022.100254.

- [12] Faizin, N., et al., “Muslim students’ acceptance of artificial intelligence in Islamic religious education: An extended TAM approach,” *Discover Education*, vol. 4, no. 1, p. 304, 2025, doi: 10.1007/s44217-025-00767-1.
- [13] Fajarudin, A. A., “Kepemimpinan modern berbasis pesantren,” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, vol. 2, no. 1, p. 144, 2022, doi: 10.54471/rjps.v2i1.1573.
- [14] Gerayllo, S., et al., “Using the CIPP model to elicit perceptions of health professions faculty and students about virtual learning,” *BMC Medical Education*, vol. 25, no. 1, p. 166, 2025, doi: 10.1186/s12909-025-06747-1.
- [15] Gonzalez, R., “The role of mentoring in professional development,” *Educational Research Review*, vol. 5, pp. 105–118, 2020.
- [16] Hadinata, F., et al., “Implementation of pesantren curriculum updates as an effort to improve life skills and entrepreneurial knowledge,” *Journal of Social Research*, vol. 2, no. 11, pp. 4164–4170, 2023, doi: 10.55324/josr.v2i11.1619.
- [17] Harahap, H. S., dan Hidayah, N., “Supervisi akademik dalam membangun mutu pendidikan madrasah di lingkungan yayasan pondok pesantren Ats-Tsaqofiy,” *Wahana: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 6–12, 2022, doi: 10.56211/wahana.v1i1.80.
- [18] Harmathilda, H., et al., “Transformasi pendidikan pesantren di era modern: Antara tradisi dan inovasi,” *Karimiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 33–50, 2024, doi: 10.59623/karimiyah.v4i1.51.
- [19] Jaudi, J., “Analisis perencanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kemampuan afektif santri,” *Journal of Islamic Education and Innovation*, vol. 4, no. 2, pp. 61–69, 2024, doi: 10.26555/jiei.v4i2.9205.
- [20] Journal, D., Education, O., dan Safitri, N., “Implementasi metode talaqqi pada program,” *Journal of Education*, vol. 11, no. 2, pp. 1207–1218, 2025.
- [21] Kamal, A., et al., “School performance and involvement of Moroccan parents in the school supervision of primary school students: Quantitative analysis,” *Multidisciplinary Science Journal*, vol. 8, no. 2, p. 2026060, 2025, doi: 10.31893/multiscience.2026030.
- [22] Kusumawati, I., dan Nurfuadi, “Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern,” *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, 2024, doi: 10.58812/spp.v2i01.293.

- [23] Mansir, F., et al., “Harmonizing Islam, culture, and science education: Efforts to prevent the secularization of religious and general knowledge,” *Mimbar Agama Budaya*, vol. 41, no. 1, pp. 15–28, 2024, doi: 10.15408/mimbar.v41i1.38908.
- [24] Mariani, M., Mof, Y., dan Hermina, D., “The development of supervision instruments and implementation of Islamic education supervision,” *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, vol. 2, no. 2, pp. 14–23, 2024, doi: 10.52029/ipjie.v2i2.246.
- [25] Marzuki, M., Miftahuddin, M., dan Murdiono, M., “Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 39, no. 1, pp. 12–25, 2020.
- [26] Moleong, L. J., *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya, 2018.
- [27] Mujamil, A., Riwanda, A., dan Moefad, A. M., “Dakwah partisipatoris untuk transformasi sosial: Diskursus manajemen dakwah dalam perspektif sosiologi-pengetahuan,” *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 14, no. 2, pp. 52–79, 2023, doi: 10.32923/maw.v14i2.3676.
- [28] Murtado, D., dan Kurniawan, C. S., “Enhancing teacher performance through participatory supervision in Indonesian Islamic schools,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 23, no. 2, pp. 306–321, 2025, doi: 10.32729/edukasi.v23i2.2351.
- [29] Nurtawab, E., dan Wahyudi, D., “Restructuring traditional Islamic education in Indonesia: Challenges for pesantren institution,” *Studia Islamika*, vol. 29, no. 1, pp. 55–81, 2022, doi: 10.36712/sdi.v29i1.17414.
- [30] Nur Rochbani, I. T., dan Nurdianingsih, F., “Educational supervision: An analysis of models, approaches, and techniques of educational supervision in higher education,” *Zabags International Journal of Education*, vol. 1, no. 2, pp. 73–81, 2023, doi: 10.61233/zijed.v1i2.11.
- [31] Prahesti, D. S., Riana, I. G., dan Wibawa, I. M. A., “Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan dengan OCB sebagai variabel mediasi,” *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, vol. 6, no. 7, p. 2761, 2017, doi: 10.24843/EEB.2017.v06.i07.p06.
- [32] Rahmawati, A. Y., “Menghidupkan dakwah profetik di era milenial,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 2020.
- [33] Ramadani, A., et al., “Penggunaan aplikasi Zoom guna mendukung pembelajaran daring di masa pandemi,” *Jurnal Pendidikan Online*, vol. 5, pp. 3405–3413, 2021.

- [34] Rohman, M. A., Izati, N., dan Khosim, A., “Eksistensi aksara Pegon: Media penyebaran ilmu agama di Demak Kota Wali dengan pendekatan mix method,” *Asyafina Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2022.
- [35] Rosyidi Karim, A. F., Mansur, M., dan Yusuf, N., “Implementasi kurikulum diferensiasi pendidikan kewarganegaraan pada kelas akselerasi peserta didik cerdas inklusif MTsN Ponorogo,” *Jurnal Civic Hukum*, vol. 3, no. 2, p. 138, 2018, doi: 10.22219/jch.v3i2.8654.
- [36] Sadiyah, D., “Developing pesantren education quality through radicalism prevention program for santri,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 63–74, 2022, doi: 10.15575/jpi.v8i1.17947.
- [37] Salsabila, U. H., “Peran teknologi dalam internalisasi nilai-nilai Islam,” *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, vol. 3, no. 2, p. 6, 2021.
- [38] Seni, O. S., “Kepemimpinan pendidikan di sekolah,” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, vol. 5, no. 2, p. 25, 2021, doi: 10.53949/ar.v5i2.119.
- [39] Sugiono, “Metode penelitian tindakan (Action Research),” *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*, vol. 1, pp. 1–120, 2015.
- [40] Suryadi, et al., “Supervisi akademik dalam perbaikan mengajar guru di era Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor,” *Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 18–31, 2023.
- [41] Suryani, Ahmad, M., dan Soefijanto, T., “Kajian teoritik implementasi supervisi klinis,” *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, pp. 669–680, Nov. 2019, doi: 10.30998/simponi.v0i0.339.
- [42] Syafrizal, S., et al., “Konsep motivasi belajar menurut pandangan Islam dan peran guru BK,” *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, vol. 6, no. 2, p. 109, 2023, doi: 10.24014/egcdj.v6i2.24406.
- [43] Tasnim, T., Muntari, M., dan Sukardi, S., “Supervisi akademik oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 159–166, 2021, doi: 10.29303/jipp.v6i1.181.
- [44] Wijaya, I. S., et al., “Utilization of digital technology in Islamic boarding schools: A case study in Samarinda,” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, vol. 7, no. 2, pp. 140–153, 2024, doi: 10.21093/lentera.v7i2.7390.
- [45] Yin, R. K., *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. Sage Publications, 2014.

- [46] Yudiaatmaja, F., “Kepemimpinan: Konsep, teori dan karakternya,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 4, no. 2, pp. 29–38, 2013.
- [47] Yusron, M. A., et al., “The concept of Islamic educational supervision in development of multicultural education,” *Maharot: Journal of Islamic Education*, vol. 9, no. 1, p. 35, 2025, doi: 10.28944/maharot.v9i1.2029.
- [48] Zahra, N. S., dan Barawi, M. H., “Optimizing Islamic education supervision to improve the quality of learning and character development of students,” *Social Criticism of Islamic Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 10–19, 2025.
- [49] Zaman, A. Q., Srinarwati, D. R., dan Suhari, S., “Leadership model of pesantren: The counteract of religious blasphemy movement in Indonesia,” *At-Ta'dib*, vol. 18, no. 2, pp. 209–230, 2024, doi: 10.21111/attadib.v18i2.10571.
- [50] Zarkasyi, H. F., “Modern pondok pesantren: Maintaining tradition in modern system,” *TSAQAFAH*, vol. 11, no. 2, p. 223, 2015, doi: 10.21111/tsaqafah.v11i2.267.
- [51] Zuhdi, M. H., “Dakwah dan dialektika akulturasi budaya,” *Religia*, vol. 15, no. 1, 2017, doi: 10.28918/religia.v15i1.122.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.